

**PENGARUH NPF (*NON PERFORMING FINANCING*)
DAN CAR (*CAPITAL ADEQUACY RATIO*)
TERHADAP ROA (*RETURN ON ASSETS*) PADA
BANK MUAMALAT PERIODE TAHUN 2013-2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Perbankan Syariah



oleh

RISMAWATI
1505036020

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
S1 PERBANKAN SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Rismawati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Rismawati

NIM : 1505036020

Jurusan : Perbankan Syariah

Judul Skripsi : **Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Muamalat Periode Tahun 2013-2018**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kamiucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Sa'idi, Drs., MH.

NIP. 196901201994031004

Semarang, 8 Desember 2019

Pembimbing II,


Rahman El Junusi, SE., MM.

NIP. 196911182000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Prof.Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp. 024-7608454 Semarang 50185
website: febi.walisongo.ac.id – Email: febi@walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Rismawati
NIM : 1505036020
Judul Skripsi : **Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Muamalat Periode Tahun 2013-2018**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal 20 Desember 2019. Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2019/2020.

Semarang, 20 Desember 2019

Ketua Sidang

Drs. H. Wahab, M.M.

NIP. 196909082000031001

Sekretaris Sidang

Rahman ElJunusi, S.E., M.M.

NIP. 196911182000031001

Penguji I

Muchammad Fauzi, S.E., M.M.

NIP. 197302172006041001

Penguji II

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.

NIP. 197003211996031003

Pembimbing I

Saekhu, Drs., MH.

NIP. 196901201994031004

Pembimbing II

Rahman ElJunusi, S.E., MM.

NIP. 196911182000031001



MOTTO

- “Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu tetapi ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu tetapi ia buruk bagimu, dan Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui,” (QS. Al-Baqarah: 216)
- “Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”. (QS. Al-Qashah: 73)
- Jangan takut untuk bermimpi. Karena mimpi adalah tempat menanam benih harapan dan memetakan cita-cita. –Luffy (Anime One Piece).
- Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning hyang sukmo. (Lakukan yang kita bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan, mendidik dan selalu mendoakankanku dengan penuh kasih sayang.
2. Dan tidak lupa pula saudariku yang selalu memberi dukungan serta semangat.
3. Teman-teman seperjuangan kelas PBAS A angkatan 2015 yang saling berbagi suka maupun duka dan saling memotivasi satu sama lain.
4. Teman-teman PBAS A angkatan 2015 dan KKN saya ucapkan banyak terimakasih atas dukungannya serta motivasinya.
5. Almamater UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman-pengalaman untuk bekal di kehidupan paska kuliah.
6. Terimakasih kepada Laely Duwi Astutik yang sudah memberikan semangat dan motivasi. Semoga kita sukses bersama. Amin.
7. Terimakasih juga kepada teman terdekatku Riko Pratama Firmansyah yang selalu memberikan do'a, semangat dan motivasi. Semoga kita dijodohkan. Amin.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga Skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali yang terdapat dalam referensi yang di jadikan bahan rujukan.

Semarang, 5 Desember 2019

Deklarator



Rismawati

NIM: 1505036020

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ts	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	p
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	dz	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	‘
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

Hamzah (ء) yang letaknya di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ditengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

Vokal tunggal atau monoftong bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dhammah	u	u

Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan tanda huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Syaddah (Tasydid)

Dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ّ), dalam transliterasi dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda Syaddah.

Contoh: إِدَّة : *'iddah*

D. Kata Sandang

Kata sandang (ال...) ditulis dengan *al-...* misalnya القرآن : al-Qur'an. Al ditulis huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

E. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan atau mendapat harakat sukun transliterasinya ditulis h.

Contoh: حكمة : *hikmah*

2. Bila dihidupkan karena dirangkai dengan kata lain atau mendapat harakat fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya ditulis t.

Contoh: زكاة الفطر : *zakatul-fitri*

ABSTRAK

This research has a purpose to analyze the effect on problematic financing and capital adequacy levels against the profitability of Muamalat Bank in the period 2013-2018. This research uses time series data from the Muamalat Bank's quarterly published financial reports during 2013-2018 periods.

The data analysis technique used in this study is multiple regression analysis to obtain a comprehensive picture of the relationship between variables. Meanwhile, the classical assumptions test used in this study are autocorrelation, normality, multicollinearity, and heteroscedasticity.

The result of this research shows that NPF and CAR has a negative influence and significant influence on ROA Bank Muamalat. Predictive ability of the second variable on the ROA amounted to 75,9%, while the rest is influenced by other factors outside of the research model. The result of this research is expected to serve as a guideline for the islamic Bank's management in managing their company.

Keyword : NPF, CAR, ROA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembiayaan bermasalah dan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas Bank Muamalat pada periode 2013-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data Laporan keuangan Publikasi triwulanan Bank Muamalat periode 2013-2018.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara variabel. Sedangkan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji auto korelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu NPF dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Muamalat. *Kemampuan prediksi dari kedua variabel tersebut terhadap ROA sebesar 75,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen Bank Umum Syariah dalam mengelola perusahaan.*

Kata Kunci: NPF, CAR, ROA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Wasyukurillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih mendapatkan ketetapan iman dan Islam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW pembawa rahmat bagi makhluk seluruh alam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembiayaan Bermasalah dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Pada Periode 2013-2018”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun dalam bentuk lainnya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebagai penghargaan atas peran sertanya dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
3. Heny Yuningrum, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Perbankan Syariah atas segala bimbingannya.
4. Muyassaroh, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Perbankan Syariah atas segala bimbingannya.
5. Saekhu, Drs., MH selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu, dengan meluangkan waktu dan tenaganya yang sangat

berharga semata-mata demi mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Rahman El Junusi, SE., MM selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu, dengan meluangkan waktu dan tenaganya yang sangat berharga semata-mata demi mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan bantuan dan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman Jurusan Perbankan Syariah Angkatan 2015 terkhusus keluarga Perbankan Syariah A Angkatan 2015 yang selalu mendukung penulis dari awal kuliah hingga selesai. Terimakasih kawan.
9. Semua pihak yang membantu dalam penulisan masih banyak tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Mohon maaf apabila dalam penulisan masih banyak kekurangan dan kesalahan yang penulis perbuat. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk memperbaiki kesalahan yang telah penulis perbuat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Desember 2019
Penulis

Rismawati
NIM: 1505036020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQOSAH.	iii
HALAMAN MOTTO.	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI..	vii
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	23
1.3. Tujuan Penelitian.....	24
1.4. Manfaat Penelitian.....	24
1.5. Sistematika Penulisan.....	24

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Pembiayaan.....	27
2.1.1. Pengertian Pembiayaan.....	27
2.2. Pembiayaan Bermasalah..	30
2.2.1. Faktor-Faktor Penyebab Kredit Macet.....	32
2.2.2. Penyelesaian Kredit Macet.....	38
2.3. CAR / Tingkat Kecukupan Modal... ..	41
2.3.1. Definisi Kecukupan Modal.....	41
2.3.2. Unsur-Unsur Modal Bank.	45

2.4. ROA (<i>Return On Assets</i>).....	47
2.4.1. Profitabilitas yang hubungannya dengan penjualan	48
2.4.2. Profitabilitas yang hubungannya dengan investasi..	49
2.5. Bank Muamalat.....	51
2.6. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	52
2.7. Pengembangan Hipotesis..	54
2.8. Hipotesis Penelitian.....	55
2.9. Kerangka Pemikiran.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
3.2. Jenis dan Sumber Data	57
3.2.1. Jenis Data....	57
3.2.2. Sumber Data....	57
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.4. Variabel Penelitian.....	58
3.4.1. Variabel Independen.....	58
3.4.2. Variabel Dependen... ..	60
3.5. Metode Analisis Data.....	61
1. Uji Normalitas	62
2. Analisis Regresi Linear Berganda..	63
3. Uji Statistik.....	64
a. Uji T test	64
b. Uji F test	64
c. Uji Koefisien Determinasi (R_2).....	65
4. Uji Asumsi Klasik..	65
a. Uji Multikolinearitas.....	65
b. Uji Heteroskedastisitas..	66
c. Uji Autokorelasi.....	67
3.6. Alat Analisis.....	67

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian.....	69
4.1.1. Sejarah Bank Muamalat.....	69
4.1.2. Visi.....	71
4.1.3. Misi.....	71
4.1.4. Tujuan Berdirinya Bank Muamalat Indonesia....	71
4.2. Profil NPF, CAR dan ROA.....	72
4.3. Pengujian dan Hasil Analisis Data.....	75
4.3.1. Analisis Deskriptif.....	75
4.4. Metode Analisis Data.....	76
4.4.1. Uji Normalitas.....	76
4.4.1.1. Grafik.....	76
4.4.1.2. Uji Statistik.....	78
a. Uji T.....	79
b. Uji F.....	82
c. Uji Koefisien Determinasi (R_2).....	83
4.4.2. Uji Regresi Berganda.....	84
4.4.3. Uji Asumsi Klasik.....	86
a. Uji Multikolinearitas.....	86
b. Uji Heteroskedastisitas.....	87
c. Uji Autokorelasi.....	88
4.5. Pembahasan Hasil Penelitian	89
4.5.1. Pengaruh NPF Terhadap ROA.....	91
4.5.2. Pengaruh CAR Terhadap ROA.....	92

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....	95
5.2. Saran.....	95
1. Bagi Perbankan.....	95
2. Bagi Akademis.....	96
3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang.....	97
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Perkembangan Rasio NPF, CAR dan ROA ..	17
Tabel 2.1	Definisi Operasional Variabel.....	41
Tabel 4.2	Data Perkembangan Rasio NPF, CAR dan ROA ..	72
Tabel 4.3	Descriptif Statistics... ..	76
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	79
Tabel 4.5	Hasil Uji T Parsial.....	80
Tabel 4.6	Uji F.....	82
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	83
Tabel 4.8	Regresi Linear Berganda.....	85
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinearitas.....	86
Tabel 4.10	Uji Autokorelasi.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.1	Grafik NPF.	74
Gambar 4.2.2	Grafik CAR.....	74
Gambar 4.2.3	Grafik ROA	75
Gambar 4.4	Penguji Normalitas dengan Histogram.....	77
Gambar 4.5:	Penguji Normalitas dengan Normal Probabiliti Plot.....	78
Gambar 4.6:	Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatter Plot..	87
Gambar 4.7:	Pengambilan Keputusan Pada Uji Durbin- Watson.	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Penelitian
Lampiran 2	Hasil Uji Statistic Descriptive
Lampiran 3	Hasil Uji Normalitas K-S
Lampiran 4	Hasil Uji T
Lampiran 5	Hasil Uji F
Lampiran 6	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Lampiran 7	Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Lampiran 8	Hasil Uji Multikolinieritas
Lampiran 9	Hasil Uji Heteroskedastisitas
Lampiran 10	Hasil Uji Autokorelasi
Lampiran 11	Hasil Grafik Perkembangan NPF, CAR dan ROA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan sektor perbankan telah tumbuh dengan pesat dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Kegiatan sektor perbankan sangat menentukan kemajuan suatu Negara dalam bidang perekonomian. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang paling dikenal masyarakat karena aktivitas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat. Peran perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi perbankan yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan. Memburuknya kondisi tingkat kesehatan perbankan disebabkan oleh banyak faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang hampir dihadapi seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah pembiayaan yang bermasalah dan pembiayaan yang macet. Kondisi seperti ini biasanya di pengaruhi oleh kinerja keuangan bank yang tidak optimal dalam menerapkan prinsip kehati-hatian. Berdasarkan SK Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang ukuran mengenai kualitas bank, dijelaskan bahwa dalam perbankan ada berbagai macam bentuk usaha bank dan termasuk didalamnya usaha memberikan pembiayaan.

Bank dalam pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman dan bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai lembaga keuangan, penilaian kinerja merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait di dalam bank syariah. Penilaian kinerja bagi manajemen merupakan indikator terhadap penilaian prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran prestasi yang dicapai dari suatu perusahaan. Bank perlu menjaga profitabilitas tetap tinggi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan kelebihan dana yang dimiliki di bank.

Kinerja profitabilitas bank yang sehat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai lembaga intermediary, laporan keuangan bank merupakan sumber utama penilaian kinerja profitabilitas bank. Rasio yang dihitung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar penilaian kinerja bank. NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio-rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas / ROA dalam penelitian ini (Kasmir : 2014).

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati

dengan perhatian khusus. Karena NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Ekaputri: 2014).

Rasio kecukupan modal yang disebut juga dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mencerminkan kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Tingkat *Capital Adequacy Ratio* akan sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, tingkat CAR yang ideal akan meningkatkan minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank sehingga bank bisa memenuhi kecukupan dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya. (Dendawijaya: 2009). (Simatupang & Franzlay, 2016)

Perbankan di Indonesia juga pernah mengalami pasang surut pada tahun 1997 bahkan hampir seluruh bank-bank di Indonesia mengalami kebangkrutan dikarenakan krisis perekonomian yang melanda saat itu (Kasmir, 2010: 21). Krisis ekonomi mempunyai pengaruh terhadap dunia perbankan Indonesia, pada krisis ekonomi akhir tahun 1997, banyak bank yang saat itu mengalami likuidasi. Pada saat itu, bank yang tetap dapat mempertahankan eksistensinya di tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia, yaitu Bank Muamalat. Bank Muamalat merupakan bank syariah pertama yang menjadi *pioneer* bagi bank syariah lainnya dan yang pertama menerapkan sistem syariah

diantaranya jumlah bank konvensional. Akhirnya ada beberapa bank konvensional berkonversi menjadi bank syariah. Bank syariah merupakan perbankan yang dalam sistem operasionalnya berdasarkan atas syariah. Sistem syariah yang digunakan yaitu kecenderungan untuk menggunakan dan menonjolkan nilai-nilai islam. Salah satu contohnya jika dalam bank-bank konvensional sebutan untuk bank umum menggunakan sebutan “bunga bank” untuk istilah keuntungannya, maka dalam bank syariah keuntungan yang diperoleh nasabah itu disebut “bagi hasil” atau dalam istilah syariah disebut *mudharabah*. Dengan demikian, antara bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan dalam hal sistem balas jasa yang diberikan dan memiliki persamaan dalam hal pelayanan jasa kepada para nasabah. Berpegang pada prinsip-prinsip balas jasanya masing-masing, kedua sistem perbankan ini bersaing bebas untuk merebut jutaan nasabah dengan berbagai strategi bisnis perbankan syariah tidak saja dilakukan oleh bank-bank yang murni berbasis syariah, tetapi hampir seluruh bank konvensional juga membuka bisnis perbankan syariah ini.

Kehadiran PT. Bank Muamalat Indonesia yang memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari

Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Bank Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia. Seiring kapasitas Bank yang

semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank Syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih

pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”.¹

Pada PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang menjadi satu-satunya Bank Umum yang menjalankan prinsip syariah saat itu cenderung dalam kondisi stabil. Saat terjadi krisis, Bank Muamalat Indonesia menunjukkan rasio CAR dengan mendapatkan kategori A (diatas 4%) dan rendahnya penyaluran pembiayaan bermasalah (NPF) (di bawah 5%) serta tidak terjadinya *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini dikarenakan tingkat pengembalian bank syariah tidak mengacu pada tingkat bunga, sehingga dapat memberikan dana investasi dengan biaya yang lebih rendah kepada masyarakat (Umam, 2017: 8). (Ibrahim, Nuzula, & Nurlaily, 2019)

NPF (*Non Performing Financing*) atau NPL (*Non Performing Loan*) merupakan kredit bermasalah yang disalurkan oleh pihak perbankan kepada penerima kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet (Kamus Bank Indonesia, 2018). Menurut Sartono (2010: 122) profitabilitas merupakan pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki, modal yang dimiliki dan penjualan yang dicapai dari kegiatan

¹ <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>. Diakses pada 30 September 2019

usahanya. Menurut Brigham dan Houston (2001: 197) menyatakan profitabilitas merupakan hasil dari rangkaian kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan usaha berupa laba dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dan menjalankan kebijakan dan keputusan yang telah dibuat oleh perusahaan (Ibrahim et al., 2019).

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang diklasifikasikan kurang lancar, diragukan dan macet. Jika resiko pembiayaan *Non Performing Financing* semakin tinggi maka akan mengakibatkan ROA turun karena pendapatan laba perusahaan kecil. (Rantau, 2015). Resiko pembiayaan meningkat, *margin* atau bunga kredit akan meningkat pula. Dalam perbankan Islam tidak mengenal instrument bunga karena yang digunakan adalah *margin* atau bagi hasil itu pada keuntungan ataupun pada kerugian sesuai dengan kesepakatan (Kamal, 2014: 47). Resiko yang terjadi dari pembiayaan atau pinjaman adalah peminjaman yang tertunda atau ketidakmampuan peminjam untuk membayar kewajiban yang telah dibebankan. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka bank syariah harus mampu menganalisis penyebab permasalahan (Muhamad, 2002: 267). (Utami & Muslikhati, 2019)

NPF merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. NPF dibagi menjadi dua

jenis, yaitu NPF gross dan NPF net. Perbedaannya adalah NPF gross tidak memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), sedangkan NPF net memperhitungkan PPAP. PPAP merupakan cadangan kerugian yang dibentuk untuk mengantisipasi adanya pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi NPF mengidentifikasikan tingginya tingkat pembiayaan. Selain itu, tingginya NPF juga mengidentifikasikan rendahnya kualitas proses penyaluran pembiayaan bank syariah (Yokoyama & Mahardika, 2019). Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat (Puspitasari, 2009). (Hermina & Suprianto, 2014)

Perhitungan profitabilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya yakni dengan perhitungan *Return On Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2012: 202), *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Semakin besar hasil dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena return semakin besar. Semakin kecil angka

yang dihasilkan dari perhitungan ROA, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik karena return kecil (Yokoyama & Mahardika, 2019). Profitabilitas perbankan dalam penelitian ini mengacu pada ROA. Dalam menentukan kinerja atau kesehatan perbankan, Bank Indonesia (BI) lebih merujuk ROA (*Return On Asset*) daripada ROE (*Return On Equity*). BI lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA dinilai lebih mewakili dalam pengukuran profitabilitas perbankan. (Avrita dan Pangestu, 2016). (Munir, 2018)

Profitabilitas bank merupakan suatu kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara profitabilitas atau rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang ditetapkan. (Diknawati, 2014). Tingkat profitabilitas suatu bank lebih sering diukur dengan menggunakan rasio keuangan ROA (*Return On Assets*), karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan bank untuk memperoleh *earning* dalam proses usahanya secara keseluruhan. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian pengembalian terhadap asset, karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset atau aktiva yang dananya sebagian besar berasal

dari dana simpanan masyarakat seperti tabungan, deposito, giro dan sebagainya. (Munawaroh, 2016)

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satunya adalah aspek *earning* atau pendapatan. Hasil dari aspek tersebut kemudian menghasilkan kondisi suatu bank. Berdasarkan pendapat tersebut, aspek *earning* atau profitabilitas merupakan salah satu aspek yang dapat menilai kinerja suatu bank apakah sudah baik atau belum. Menurut Suwiknyo (2010: 153) capital adequacy ratio merupakan deskripsi kemampuan bank syariah untuk memenuhi kebutuhan modal dalam melakukan kegiatan usahanya. Semakin besar rasio kecukupan modal, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modalnya. Modal diperlukan oleh bank untuk menjalankan kegiatan usahanya. Permodalan juga penting bagi bank untuk mengantisipasi resiko usaha yang dihadapi. Oleh karena itu CAR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat ROA. Artinya semakin tinggi modal yang dimiliki, semakin berpeluang bagi bank untuk bisa mendapatkan profit yang tinggi. (Ibrahim et al., 2019)

Modal dalam islam disebut juga dengan (*ras al-mal*). Allah swt. berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 279²:

² <http://www.rumahfiqih.com/quran/2/279>. Diakses pada 7 Oktober 2019

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ^ص وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Artinya: “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan menerangimu. Dan hartamu; kamu dan tidaklah menganiaya dan serta tidaklah (pula) dianiaya.”

Maksud dari ayat diatas yakni jika kalian belum juga berhenti dari perkara yang Allah melarang untuk melakukannya, maka yakinlah akan perang dari Allah dan Rasul-Nya (terhadap kalian). Dan jika kalian mau kembali kepada Tuhan kalian, dan kalian tinggalkan makan riba, maka kalian boleh mengambil harta yang kalian hutangkan, tanpa mengambil tambahan. Maka kalian tidak mendzalimi siapapun, dengan mengambil tambahan melebihi harta pokok kalian dan tidak ada seorangpun yang mendzalimi kalian dengan mengurangi harta yang kalian hutangkan. Atau dengan kata lain dijelaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi manusia yang tidak meninggalkan riba. Mereka yang suka menukar uang dengan uang merupakan pemakan riba dan telah dimaklumkan perang oleh Allah dan Rasul-Nya. Kegiatan menukar uang dengan uang disini diartikan seperti seorang pembeli membeli uang dari pedagang uang, lalu si pedagang uang menjualnya dengan senilai uang itu sendiri ditambah dengan keuntungan sejumlah uang yang harus diberikan oleh pembeli. Jika ada pemimpin yang adil, para pelaku riba disuruh untuk bertaubat. Apabila sisa riba tersebut tidak jadi

diambil melainkan hanya harta pokok dari praktek riba tersebut, maka tidak ada dosa bagi yang bertaubat dan meninggalkan sisa riba.³

Bagi industri perbankan, permodalan merupakan suatu hal yang penting, bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabah dengan memiliki modal yang mencukupi bagi kegiatan operasional sehari-hari. Oleh karena itu Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum Bank seperti yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.2/12/ DPNP/ 2000 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat kecukupan modal pada penelitian ini diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia (2003) menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) sebesar 8%. Dengan ketentuan tersebut, bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan penambahan aktiva harus diimbangi dengan penambahan permodalan 100 berbanding 8. (Putri, 2013)

Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan,

³ <https://banksyariahindo.wordpress.com/2011/11/16/tafsir-al-baqarah-ayat-279/>. Diakses pada 23 Desember 2019

surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal sendiri. Disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain sebagainya (Dendawijaya, 2005: 121) (Utami & Muslikhati, 2019). Menurut Aakesa (2006) CAR merupakan ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko. Dalam Kasmir (2000) CAR merupakan rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba bank semakin meningkat. Rasio CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan asset. (Hermina & Suprianto, 2014)

Untuk mengendalikan risiko seminimal mungkin menjadi penting, karena besar kecilnya risiko pembayaran akan berdampak pada perolehan keuntungan. Besar kecilnya keuntungan dan kemampuan bank menghasilkan laba akan menggambarkan besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh bank. Selain itu, banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang

mengukur kecukupan suatu modal bank. Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan pokoknya. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank (Kasmir, 2010). (Munawaroh, 2016). CAR digunakan untuk menilai atau mengetahui seberapa besar kewajiban modal minimum suatu bank dalam menjalankan usahanya. (Widiyanti & Pratiwi, 2015)

Ukuran suatu prestasi di perusahaan umumnya adalah menilai sukses tidaknya manajemen dalam mengelola suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) dalam periode tertentu. Semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas perusahaan, maka semakin kuat kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Terjadinya krisis moneter di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak pada sektor perbankan. Krisis moneter mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal dibidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Krisis moneter di Indonesia secara

umum dapat dikatakan merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan. Salah satu dampak yang paling besar dirasakan adalah terjadinya krisis kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak bank yang mengalami kebangkrutan atau kesulitan likuidasi. Oleh karena itu, pengelolaan modal yang baik sangat dibutuhkan karena modal merupakan salah satu faktor pendukung bagi kemajuan suatu bank sehingga besarnya modal yang dimiliki oleh suatu bank berpengaruh terhadap laba yang diperoleh bank (Pohan, 2002:15). Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengungkapkan dalam 3 tahun terakhir tingkat profitabilitas perbankan terus menurun. Salah satu penyebab menurunnya profitabilitas bank diakibatkan margin bunga yang lemah karena tren pertumbuhan bunga kredit. Menurunnya profitabilitas perbankan, digambarkan melalui penurunan tingkat keuntungan asset *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan fenomena diatas, maka dapat diidentifikasi masalah pokok seperti masih terdapat sektor perbankan yang masih mengalami penurunan tingkat profitabilitas.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Rasio NPF, CAR dan ROA
Pada Bank Muamalat di Indonesia
Periode 2013-2018

Tahun	NPF	CAR	ROA
2013	6,80%	41,93%	5,43%
2014	3,58%	52,33%	0,65%
2015	4,06%	46,33%	0,73%
2016	18,68%	40,77%	0,58%
2017	12,94%	40,75%	33,42%
2018	15,92%	41,28%	0,49%

Dari tabel diatas bahwa rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan terhadap teori yang menyatakan hubungan *Net Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA). Pada tahun 2013 rasio NPF menurun 6,80% pada tahun 2014 menjadi 3,58%. Ternyata diikuti juga pada rasio ROA menurun dari 5,43% menjadi 0,65%. Kemudian pada tahun 2013 rasio CAR meningkat dari 41,93% menjadi 52,33%, namun pada tahun 2014 rasio CAR menurun dari 52,33% menjadi 46,33%. Pada tahun 2014 rasio ROA meningkat 0,65% pada tahun 2015 menjadi 0,73%. Ternyata diikuti juga pada rasio NPF meningkat dari 3,58% pada tahun 2014 menjadi 4,06% pada tahun 2015. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mencatatkan perbaikan signifikan dari sisi kinerja. Salah satunya terlihat dari peningkatan laba bersih sebesar 246,26% secara year on year (yoy) dari Rp 29,96 miliar menjadi Rp Rp 103,74 miliar per juni 2018. Direktur Utama Bank

Muamalat Acmad K. Permana menyebutkan capaian tersebut merupakan rekor perolehan laba bersih tertinggi yang diraih perseroan dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan laba bersih tersebut, utamanya ditopang dari laba operasional perseroan yang tumbuh 152,02% yoy dari posisi Rp 61,83 miliar pada Juni 2017 menjadi Rp 155,83 miliar per Juni 2018. Peningkatan ini salah satunya didorong dari penyaluran dana murabahah senilai Rp 838,57 miliar atau tumbuh 33,42% yoy. Pendapatan positif tersebut, mendorong rasio laba terhadap asset atau return on asset (ROA) yang meningkat dari 0,15% pada Juni 2017 menjadi 0,49% di Juni 2018 atau naik 34 basis poin (bps).

Permana menyatakan, ke depan pihaknya terus mendorong kinerja Bank Muamalat agar tetap berkembang dan meningkatkan kinerja yang lebih positif. Kuartal II tahun ini Bank Muamalat mendapatkan pencapaian yang positif. Kami akan terus berupaya agar prestasi ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan supaya ekspansi bisnis Bank Muamalat dapat semakin tumbuh, ujarnya dalam keterangan resmi, Rabu (15/8). Beberapa rasio keuangan Bank Muamalat juga mencatatkan perbaikan. Dari segi pembiayaan bermasalah alias *Non Performing Financing* (NPF) misalnya tercatat menurun cukup drastis dari 4,95% menjadi 1,65% secara *gross*. Sementara NPF *net* turun dari 3,74% menjadi 0,88%. Bank Muamalat telah melakukan transaksi penjualan asset bermasalah (NPF) kepada Dubai Trust senilai Rp 6 Triliun. Dari NPF itu, estimasi 30% dari

nilai nominal penjualan masih bisa tertagih. Selain itu, Bank Muamalat juga akan menerbitkan sukuk mudharabah senilai Rp 1,6 Triliun dengan kupon 8% dan tenor 20 tahun. Nantinya, penerbitan sukuk ini akan meningkatkan rasio permodalan perseroan.

Sebagai gantinya, Muamalat wajib membeli sukuk *trust certificate* yang diterbitkan Dubai Corporation sebesar Rp 8 Triliun. Sukuk ini tidak memiliki peringkat dan memiliki kupon 0% bertenor 20 tahun. Dana pembelian sukuk berasal dari penjualan NPF Bank Muamalat ke Dubai Trust senilai Rp 6 Triliun, penerbitan sukuk mudharabah Dubai Investor Rp 1,6 Triliun, sisanya Rp 400 Miliar dari kantong Muamalat. Dalam laporan keuangan Kuartal I 2018 Bank Muamalat menyatakan penerbitan sukuk mudharabah subordinasi saat ini sedang dalam proses di OJK. Peningkatan rasio keuangan lainnya, terutama dari rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) turut meningkat dari 12,94% per Juni 2017 menjadi 15,92% pada Juni 2018. Pihak perseroan menyebutkan, kinerja paruh pertama juga membaik seiring dengan likuiditas yang terjaga.

Dari sisi intermediasi, Bank Muamalat mencatatkan penyaluran pembiayaan sebesar Rp 41,5 Triliun di paruh pertama 2018. Jumlah tersebut naik tipis sebesar 2,08% secara yoy dibandingkan pencapaian periode yang sama tahun lalu Rp 40,65 Triliun. Sementara total penghimpunan dana menyusut 3,59% yoy dari Rp 45,35 Triliun menjadi Rp 43,72 Triliun di Kuartal II-

2018. Meski begitu, dalam neraca keuangan Bank Muamalat per Juni 2018 tercatat surat berharga yang dimiliki naik cukup tinggi mencapai Rp 9,09 Triliun dari Rp 3,78 Triliun atau naik 140,35% yoy. Adapun, asset perseroan turun 5,8% yoy menjadi Rp 55,2 Triliun per semester I 2018.⁴

Fenomena gap di atas, menunjukkan telah terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara variabel-variabel dengan ROA. Karena secara teori seharusnya NPF dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Ketidakkonsistenan hubungan antara variabel-variabel dari *fenomena gap* di atas juga memunculkan pertanyaan apakah benar terdapat pengaruh yang signifikan antara NPF dan CAR terhadap ROA? Dan dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada, hal ini diperkuat dengan adanya *research gap* dalam penelitian terdahulu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Adi Setiawan (2009) bahwa CAR, FDR, NPF, BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah. Hasil penelitian Adi Setiawan bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhika Rahma Dewi yang menyatakan CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

⁴ <https://m.kontan.co.id/news/laba-naik-246-npf-bank-muamalat-turun-menjadi-165-di-semester-i-2018>. Diakses pada 18 Oktober 2019

Diantara NPF, CAR dan ROA yang lebih dominan terjadi penurunan adalah ROA, hal inilah yang menjadi *gap* atau kesenjangan antara teori yang diharapkan, yaitu adanya peningkatan ROA akan tetapi pada data dan kenyataan malah mengalami penurunan. Bank pada umumnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba, maka untuk mendirikan lembaga perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan dimungkinkan terbentuknya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat (Muhamad : 2014). Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam kepercayaan masyarakat ini dapat dilihat dengan besarnya tabungan maupun deposito yang ada.

Kondisi perbankan inilah yang menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan pada tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia, maka dalam penelitian ini mengambil kasus pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2013-2018 dengan menganalisis pengaruh kinerja keuangannya. Dan dipilihnya industry perbankan dalam penelitian ini karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian sektor *rill*. Serta lebih dikhususkan pada *profitabilitas* perbankan karena penelitian tentang *profitabilitas* bank masih banyak *research gap* antara penelitian satu dengan penelitian yang lain, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan kejelasan.

ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Selain itu, *profitabilitas* merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai *profitabilitas* suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja bank. (Rantau, 2015)

Penelitian mengenai pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return On Assets*) pada Bank Muamalat di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Siti Nurkhosidah (2009) yang menyatakan bahwa NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan FDR dan PPAP tidak signifikan. Riyanah (2007) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh. Anggrainy Putri Ayuningrum (2011) bahwa CAR, NIM, NPL, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*

(ROA) sedangkan LDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). (Putri, 2013)

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank, namun tidak konsisten hasilnya. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dirasa tertarik untuk mengetahui lebih rinci mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *profitabilitas* pada Bank Muamalat selama tahun 2013-2018. Adapun variabel-variabel yang digunakan antara lain variabel kualitas aktiva diukur dengan NPF dan variabel permodalan yaitu CAR. *Profitabilitas* diukur dengan ROA untuk mengetahui kinerja asset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh laba. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap ROA (*Return On Assets*) Pada Bank Muamalat Periode Tahun 2013-2018”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) terhadap ROA (*Return On Assets*) pada Bank Muamalat Periode Tahun 2013-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return On Assets*) pada Bank Muamalat 2013-2018 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return On Asset*) pada bank muamalat periode tahun 2013-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi penulis menerapkan ilmu dan pengetahuan, dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang manajemen perbankan.

2. Bagi Bank

Diharapkan dari penelitian ini akan menghasilkan suatu masukan pemikiran dan input yang bermanfaat sehingga bank dapat menerapkan strategi-strategi baru untuk menarik

3. Bagi Universitas

Dapat menambah keperpustakaan dan dapat dijadikan bahan bacaan yang berisikan suatu studi tentang manajemen perbankan yang bersifat ilmiah.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memperjelas arah pembahasan maka penulisan skripsi ini disistematiskan menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yang terdiri atas teori yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian sebelumnya serta kerangka berfikir dari penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas tentang Variabel-Variabel, Definisi Operasional Variabel, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Dan Teknik Analisis Data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan membahas Profil Objek Penelitian, Pengujian Dan Hasil Analisis Data, Pembuktian Hipotesis, Pembahasan Hasil Analisis Data dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disebutkan dalam rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan keterbatasan penelitian serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembiayaan

2.1.1. Pengertian Pembiayaan

Menurut Muhammad pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah dikeluarkan. Pembiayaan yang didanai oleh bank syariah merupakan bentuk investasi yang memerlukan waktu lama dan secara berangsur-angsur dana yang diinvestasi tersebut akan kembali kepada bank. Secara umum bentuk-bentuk pembiayaan yang didanai oleh bank syariah adalah jual beli, sewa, bagi hasil dan penyertaan modal atau kemitraan. Jangka waktu pembiayaan disepakati oleh pihak bank dengan nasabah debiturnya dengan mempertimbangkan kemampuan pengembalian pembiayaan tersebut. Secara umum pembiayaan dapat disetujui oleh bank bila nasabah menyertai permohonan dengan jaminan (*collateral*) yang layak. Jaminan tersebut berupa harta benda milik debitur atau pihak ketiga yang diikat sebagai alat pembayar jika terjadi wanprestasi terhadap bank syariah. Jaminan yang diberikan oleh debitur kepada bank syariah dibutuhkan untuk pembayaran hutang seandainya terjadi wanprestasi terhadap pembiayaan yang telah diberikan

oleh bank dengan cara menguangkan atau menjual jaminan tersebut melalui mekanisme yang telah ditetapkan. Dengan demikian pada saat proses penilaian terhadap kelayakan pembiayaan kepada calon nasabah debiturnya, jaminan ini menjadi indikator penentuan yang digunakan oleh bank untuk menilai dan kelayakan nasabah debitur memperoleh jumlah pembiayaan yang akan diberikan dan juga jangka waktunya. (Maulana, 2014)

Pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya. Pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada LKS seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian pembayaran. Pembiayaan bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan pembiayaan yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet (Maryani, 2016). Disebut pembiayaan karena bank syariah menyediakan dana guna membiayai kebutuhan nasabah yang memerlukannya dan layak memperolehnya. Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat (12) pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyaluran atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai

untuk mengembalikan uang tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Maryani, 2016). Kemudian menurut UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 1 ayat 25 yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah.
2. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa-beli dalam bentuk ijarah muntahiya bi tamlik.
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam dan istishna.
4. Transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk qardh.
5. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah atau transaksi multijasa. (Maryani, 2016)

Pada bank konvensional kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat dikenal dengan istilah kredit. Pengertian kredit menurut UU Perbankan No.10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga. Menurut Kashmir yang menjadi dasar antara kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh

berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan. Bagi bank berdasarkan prinsip konvensional keuntungan yang diperoleh yaitu melalui bunga, sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah berupa imbalan atau bagi hasil. Perbedaan lainnya adalah dari segi analisis pemberian pembiayaan atau kredit beserta persyaratannya. (Maryani, 2016)

2.2. *Non Performing Financing* (NPF) / Pembiayaan Bermasalah

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator dari risiko kredit (pembiayaan) bank. Bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang efisien. Sebaliknya bank dengan NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi (Priantana dan Zulfia, 2011) (Almunawwaroh & Marliana, 2018). Rasio NPF digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih, semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut (Setiawan, 2009). (Zulfiah & Susilowibowo, 2014)

Menurut Ismail (2013) (Maryani, 2016) pembiayaan *Non Performing Financing* atau pembiayaan bermasalah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan kurang lancar merupakan pembiayaan yang telah mengalami tunggakan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pengembalian pokok pinjaman dan bagi hasilnya telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
- b. Pada kondisi ini hubungan debitur dan bank memburuk.
- c. Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.

2. Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan diragukan merupakan pembiayaan yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan atau bagi hasil dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Penundaan pembayaran pokok dan atau bagi hasil antara 180 hingga 270 hari.
- b. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk.
- c. Informasi keuangan debitur sudah tidak dapat dipercaya.

3. Pembiayaan Macet

Pembiayaan macet merupakan pembiayaan yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih.

Banyaknya pembiayaan yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank

dalam menyalurkan pembiayaan, yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimal dari kegiatan pokoknya. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian. Selain itu, CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank. (Novida & Anwar, 2016)

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrument penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Ekaputri: 2014). (Simatupang & Franzlay, 2016)

2.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Kredit Macet

Terjadinya kredit macet dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari nasabah dan yang berasal dari bank. Sebagai kreditur tidak terlepas dari kelemahan yang dimiliki. Faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan nasabah.

1. Faktor yang berasal dari nasabah

a. Nasabah menyalahgunakan kredit

Setiap kredit yang diperoleh nasabah telah diperjanjikan dalam perjanjian kredit tentang tujuan pemakaian kreditnya. Dengan telah diperjanjikan demikian, maka nasabah setelah menerima kredit wajib mempergunakan sesuai dengan tujuannya tersebut. Pemakaian kredit yang menyimpang dari pemakaiannya akan menghasilkan nasabah yang tidak mengembalikan kredit sebagaimana mestinya. Sebagai contoh nasabah diberi kredit untuk kepentingan pengangkutan karena usahanya di bidang angkutan bus luar kota, tetapi nasabah menggunakan kredit untuk kepentingan bibit bawang merah. Ketika gagal panen nasabah tidak dapat membayar pelunasan kredit.

b. Nasabah kurang mampu mengelola usahanya

Nasabah yang telah menerima fasilitas kredit, ternyata dalam praktek tidak mengelola usaha yang dibiayai dengan kredit bank. Nasabah tidak professional dalam melakukan pekerjaan, karena kurang menguasai secara teknis usaha yang dijalankan. Akibatnya, hasil kerja kurang maksimal dan kurang berkualitas sehingga

mempengaruhi minat masyarakat dalam mengonsumsi produk yang dihasilkannya. Keadaan ini mempengaruhi penghasilan nasabah, sehingga berpengaruh pula terhadap kelancaran pelunasan kreditnya.

c. Nasabah beritikad tidak baik

Ada sebagian nasabah yang mungkin jumlahnya tidak banyak yang sengaja dengan segala daya upaya mendapatkan kredit dari bank, namun setelah kredit diperoleh digunakan begitu saja tanpa dapat dipertanggungjawabkan. Nasabah semacam ini sejak awal memang sudah tidak beritikad baik, karena tujuannya jahat yaitu untuk membobol bank. Biasanya sebelum kredit jatuh tempo nasabah sudah melarikan diri.

2. Faktor yang berasal dari bank

Bank juga dapat sebagai salah satu penyebab terjadinya kredit macet. Dalam memberikan kredit kepada nasabah, bank selalu membuat pertimbangan atau analisis yang telah ditetapkan Undang-Undang Perbankan. Tidak akuratnya pertimbangan bank akan menjadikan kredit yang diberikan nasabahnya akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

a. Kualitas Pejabat Bank

Setiap petugas atau pejabat bank manapun dituntut untuk melaksanakan pekerjaannya secara professional sehingga dapat tercipta pelayanan terhadap masyarakat yang memadai. Terutama pejabat di bagian kredit, kualitasnya dapat mempengaruhi keputusan penyaluran kredit yang tidak sebagaimana mestinya.

b. Persaingan antarbank

Jumlah bank yang makin hari makin banyak merupakan hal yang wajar dengan jumlah penduduk yang bertambah mempengaruhi jumlah kebutuhan terhadap bank bertambah pula. Dengan bertambahnya jumlah bank maka akan mempengaruhi persaingan bank yang semakin ketat. Dengan adanya persaingan usaha yang ketat, maka akan mempengaruhi bank untuk bertindak spekulatif dengan cara memberikan fasilitas yang mudah kepada nasabah, tetapi di lain pihak langkah yang diambil bank telah mengabaikan prinsip-prinsip perbankan yang sehat.

c. Hubungan intern Bank

Kredit macet juga dapat terjadi karena bank terlalu memperhatikan hubungan ke dalam

bank, penyaluran kredit tidak merata dan lebih cenderung diberikan kepada pengurus dan pengawas serta pegawai bank. Seperti dikatakan J.B. Sumarlin ketika menjadi Menteri Keuangan, bahwa pada tahun 1992 kredit macet yang terjadi di bank pemerintah karena pemilik bank menikmati fasilitas kredit yang melampaui batas yang ditentukan (batas maksimum pemberian kredit).

d. Pengawasan bank

Mulai dari proses pemberian kredit, terjadinya perjanjian kredit sampai dengan pelaksanaan perjanjian kredit selalu mendapat pengawasan. Pekerjaan bank diawasi oleh pengawas intern bank dan pengawas ekstern bank yaitu BI dan BPKP khusus untuk bank milik Negara. Menurut penulis terjadinya kredit bermasalah dapat pula diakibatkan karena antara lain kondisi yang tidak menguntungkan yaitu menyangkut tentang perubahan perekonomian dan juga karena musnahnya benda yang dijaminkan oleh penerima kredit.

Ada juga beberapa penyebab timbulnya kredit bermasalah pada umumnya, sebagai berikut :

1. Pihak Debitur (Nasabah Peminjam)

- a. Manajemen (pengelolaan) usaha yang menunjukkan perubahan, misalnya terjadi penggantian pengurus, perselisihan, ketidakmampuan menangani ekspansi usaha dan lainnya.
- b. Operasional usaha yang semakin memburuk, misalnya kehilangan pelanggan, berkurangnya pasokan bahan baku, mesin-mesin yang kurang berfungsi dan lainnya.
- c. Itikad yang kurang baik, misalnya debitur sudah merencanakan melakukan penipuan atau pembobolan bank melalui sektor kredit.

2. Pihak Bank

- a. Ketidakmampuan sumber daya manusia, misalnya pejabat bank kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perkreditan.
- b. Kelemahan bank dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, misalnya pejabat bank belum menyadari pentingnya monitoring atas kredit yang telah diberikan ke debitur.
- c. Itikad yang kurang baik dari pejabat bank, misalnya terjadi kolusi dengan pihak debitur untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

3. Pihak Lainnya

- a. *Force Majeur*, yakni adanya peristiwa yang tidak terduga yang menimbulkan resiko kemacetan. Keadaan ini terjadi akibat adanya bencana alam, kebakaran, perampokan dan lainnya.
- b. Kondisi perekonomian Negara yang tidak mendukung perkembangan iklim usaha, misalnya krisis moneter. (Goni, 2016)

2.2.2 Penyelesaian Kredit Macet

1. *Restructuring* (persyaratan kembali), merupakan tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai masih layak.
2. *Rescheduling* (penjadwalan kembali), suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran. Dalam hal ini debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu pembayaran kredit. Misalnya perpanjangan jangka waktu dari 6 bulan sampai 1 tahun.

3. *Reconditioning*, maksudnya bank merubah berbagai persyaratan yang ada seperti, bunga dijadikan hutang pokok, penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, penurunan suku bunga dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah, pembebasan bunga dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah tidak akan mampu membayar kredit tersebut.
4. *Kombinasi*, merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang diatas. Seorang nasabah bisa diselamatkan dengan kombinasi *rescheduling* dengan *restructuring*.
5. *Penyitaan jaminan*, merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya. (Kasmir, 2004: 116). (Ariyani, 2014)

Setiap terjadi pembiayaan bermasalah maka bank syariah akan berupaya untuk menyelamatkan pembiayaan dengan cara Restrukturisasi pembiayaan. Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan

kewajibannya, antara lain melalui penjadwalan kembali (*rescheduling*), yaitu perubahan jadwal pembayaran kewajiban nasabah atau jangka waktunya, Persyaratan kembali (*reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban nasabah yang harus dibayarkan kepada bank, Penataan kembali (*restructuring*), yaitu perubahan persyaratan pembiayaan. Adapun landasan syariah yang dapat mendukung upaya restrukturisasi pembiayaan yaitu dalam Surat Al Baqarah (2): 280 sebagai berikut⁵ :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya : dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan, dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Maksud dari ayat diatas bahwa apabila yang berhutang tidak sanggup melunasi, maka berilah dia waktu penangguhan sampai Allah memudahkan rizkinya sehingga dia dapat

⁵ <https://tafsirweb.com/1046-surat-al-baqarah-ayat-280.html> . Diakses pada 24 Desember 2019

membayarkan harta kalian kepada kalian. Apabila kalian membiarkan semua hutang tersebut atau sebagiannya dan menggugurkan hutang itu dari orang yang berhutang, maka itu lebih utama bagi kalian, jika kalian menyadari keutamaan sikap tersebut dan sesungguhnya tindakan tersebut lebih baik bagi kalian di dunia dan di akhirat.

Tabel 2.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Cara Pengukuran
	<i>Return On Assets</i> (ROA) (Y)	Rasio perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) (X)	Rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan	$\frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio perbandingan antara modal terhadap ATMR	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$

2.3. Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Tingkat Kecukupan Modal

2.3.1 Definisi Kecukupan Modal (CAR)

Modal dalam islam disebut juga dengan (*ras al-mal*). CAR merupakan rasio kinerja perbankan yang berfungsi

untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank guna menunjang aktiva yang berpotensi terpapar risiko seperti jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan (Sudarmawanti dan Pramono, 2017). Dalam penjelasan yang lebih sederhana lagi, CAR dapat diartikan sebagai rasio modal yang harus dimiliki oleh perbankan. CAR menjadi salah satu variabel yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan perbankan. Jika nilai CAR yang dimiliki oleh suatu perbankan tinggi, maka bank tersebut sedang dalam keadaan baik, begitu juga sebaliknya. Tingginya angka CAR di suatu perbankan juga menandakan keuntungan bank yang semakin besar sekaligus menunjukkan bahwa perbankan tersebut dalam kondisi sehat. CAR juga berkaitan dengan kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabah. Dalam menyalurkan kredit, bank membutuhkan modal atau dana. Sumber modal yang didapat oleh perbankan berasal dari sejumlah pihak seperti pemilik bank atau pemegang saham, pemerintah, bank sentral, para investor baik yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri. Selain digunakan untuk menyalurkan kredit, bank juga dapat menggunakan dana tersebut untuk mencari keuntungan seperti melakukan pinjaman antar bank (*interbank call money*) yang berjangka satu hari hingga satu minggu. (Fajari dan Sunarta, 2017). (Munir, 2018)

Menurut Hasibuan (2004: 61), secara umum mengemukakan bahwa modal sendiri bank atau *equity fund* adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber-sumber lainnya yang berasal dari dalam bank itu sendiri yang mana terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan pada saat pendirian usaha bank tersebut.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan aspek kecukupan permodalan bank yang memperlihatkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank. Bank yang mempunyai modal yang memadai maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan efisien, dan akan memberikan keuntungan pada bank tersebut (Parenrengi & Hendratni, 2018). Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar berasal dari pinjaman pihak ketiga (dana masyarakat). Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang

kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan. (Dendawijaya, 2005: 122).

Modal dalam sudut pandang kebutuhan lembaga keuangan syariah adalah sarana untuk membiayai asset penghasil laba dan pelindung stabilitas. Sedangkan menurut S. Munawir modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba ditahan. Permodalan juga bagi sebuah lembaga keuangan atau perusahaan pada umumnya berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Kecukupan modal merupakan kebijakan atau peraturan suatu perusahaan maupun perbankan dalam menangani modalnya. Pengelolaan modal bagi bank agak berbeda pada usaha industri maupun bisnis perdagangan lainnya. Modal terdiri dari dua elemen yaitu, modal sendiri (*Primary Capital*) dan modal tambahan (*Secondary Capital*). Modal sendiri adalah modal yang digolongkan sebagai “*senior capital*” yakni modal yang diperoleh dari saham preferen dan obligasi. Titipan tidak termasuk dalam pengerian modal, walaupun sebagian besar harta bank dibiayai dengan dana titipan/simpanan masyarakat.

Tujuan utama dari modal adalah untuk menciptakan keseimbangan dan menyerap kerugian, sehingga memberikan langkah perlindungan terhadap nasabah dan kreditur lainnya saat terjadi likuidasi. Akibatnya, modal yang dimiliki bank harus memiliki tiga karakter penting. (1) harus permanen, (2) tidak membebankan biaya tetap wajib terhadap laba, (3) harus memungkinkan subornasi hukum terhadap hak deposan dan kreditur lainnya. Tingkat kecukupan modal adalah suatu cara untuk mengukur modal bank, yang ditunjukkan sebagai pembukaan kredit berbobot risiko bank. Rasio ini digunakan untuk melindungi depositor dan menaikkan stabilitas dan efisiensi sistem keuangan di seluruh dunia. (Maryani, 2016)

2.3.2 Unsur-Unsur Modal Bank

Unsur permodalan menurut Ferry N. Idroes adalah sebagai berikut:

a. Modal Inti (*Tier 1*)

Modal dalam kelompok ini terdiri dari instrument yang memiliki kapasitas terbesar untuk menyerap kerugian yang terjadi setiap saat. Modal *tier 1* terdiri dari:

- 1) Modal disetor
- 2) Cadangan tambahan modal (*disclosed reserves*)

3) *Goodwill*

b. Modal Pelengkap (Modal *tier 2*)

Kelompok ini terdiri dari campuran instrument ekuitas secara umum dari modal *hybrid* instrument utang. Modal *tier 2* terdiri dari:

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap
- 2) Selisih penilaian aktiva dan kewajiban akibat kuasi reorganisasi
- 3) Cadangan umum penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) (maksimum 1,25% dari ATMR)
- 4) Modal pinjaman
- 5) Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)
- 6) Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk dijual (45%)

c. Modal *Tier 3* (Modal Pelengkap Tambahan)

Komponen modal pelengkap tambahan (*tier 3*) hanya dapat digunakan untuk tujuan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) terhadap eksposur risiko pasar, dengan memenuhi batasan sebagai berikut:

- 1) Jumlah modal pelengkap (*tier 3*) tidak melebihi 250% dari jumlah modal inti (*tier 1*).

- 2) Jumlah modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) setinggi-tingginya 100% dari modal inti (*tier 1*).

Sesuai dengan SE BI No. 26/BPPP tanggal 29 Maret 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 8%. Komponen modal terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan memperhitungkan penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal, sehingga ATMR bank umum dihitung berdasarkan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca dan rekening administrasi. Bank Indonesia menetapkan kebijakan bagi setiap bank untuk memenuhi rasio CAR minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional (BIS). CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik lainnya, maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. (Putri, 2013)

2.4. Return On Assets (ROA) / Profitabilitas

Menurut Sawir (2001), profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampuan laba akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajer perusahaan dan memberikan gambaran

tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Riyanto (1998: 36), profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. *Return On Asset* (ROA) digunakan mengukur profitabilitas bank, karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. (Dendawijaya, 2009: 118). Menurut Hanafi dan Halim (2005: 90), “*Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset dalam suatu periode.” (Sabriadi, 2013)

2.4.1 Profitabilitas yang hubungannya dengan penjualan

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu pendapatan atau laba. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar

akan diterima dalam bentuk deviden. Profitabilitas adalah penghasilan yang diperoleh dari sisa uang yang masih tinggal, setelah seluruh biaya kegiatan niaga selesai atau telah terbagi. (Maryani, 2016)

2.4.2. Profitabilitas yang hubungannya dengan investasi

Salah satu ukuran dari profitabilitas yang hubungannya dengan investasi yaitu tingkat pengembalian investasi atau pengembalian aktiva (ROA). Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan, dalam hal ini bank memanfaatkan seluruh dananya, menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sebelum pajak yang dihasilkan dari rerata total asset. (Putri, 2013)

Manfaat laba bagi suatu bank secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk kelangsungan hidup (*survive*). Tujuan utama bagi bank pada saat pemilik mendirikan bank adalah *survive* atau kelangsungan hidup dimana laba yang diperoleh hanya cukup untuk membiayai biaya operasional bank.
2. Berkembang atau bertumbuh (*growth*). Semua pendiri perusahaan mengharapkan agar usahanya berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang besar, sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi. Dengan demikian

dapat pula mensejahterakan karyawannya karena gaji dan bonus meningkat.

3. Melaksanakan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Sebagai agen pembangunan, bank juga tidak terlepas dari tanggung jawab sosialnya yakni memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya atau masyarakat umum, seperti memberikan beasiswa, mensponsori kejuaraan olahraga atau pelayanan kesehatan secara cuma-cuma. (Maryani, 2016)

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas dan rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). ROA mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Siamat, 2005: 290). (Widiyanti & Pratiwi, 2015)

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Simatupang & Franzlay, 2016). Menurut Mudrajat Kuncoro (2002), selain merupakan ukuran profitabilitas bank, ROA juga merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang

mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola asset-asetnya untuk memperoleh keuntungan.

ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total asset. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank.

2.5. Bank Muamalat

Bank Muamalat Indonesia adalah lembaga keuangan besar di Indonesia, bank syariah pertama di Indonesia yang menggunakan prinsip syariah. PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah, Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.⁶

⁶ <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat> diakses pada 5 September 2019: 21.02

2.6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Siti Nurkhosidah (2009) “*Non Performing Financing, Penyisihan Aktiva Produktif, Financing To Deposit Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dari keempat variabel independen diatas hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas yaitu NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan untuk dua variabel lainnya yaitu FDR dan PPAP tidak signifikan.
2. Riyanah (2007) “*Pengaruh Non Performing Financing, Dept to Equity Ratio, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Keuangan, Studi Kasus BMT Mitra Usaha Mulia*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh.
3. Anggrainy Putri Ayuningrum (2011), “*Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan BOPO terhadap Return On Assets (ROA) pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009.*” Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), BOPO berpengaruh positif

- signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). (Putri, 2013)
4. Ita Ari Sasongko (2014) “*Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Perputaran Kas, Likuiditas, Tingkat Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdaftar di BEP*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, perputaran kas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, tingkat kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
 5. Dendawijaya (2009), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa risiko pembiayaan *non performing financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*return on assets*) dan tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*return on assets*). (Munawaroh, 2016)
 6. Titik Nur Alipah (2014) “*Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pengujian

hipotesis secara parsial dapat disimpulkan variabel NPF dan CAR mempunyai pengaruh terhadap ROA PT. Bank Muamalat Indonesia. (Maryani, 2016)

Hal yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah penggunaan kedua variabel yaitu risiko pembiayaan (*non performing financing*) dan kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) sebagai variabel bebas yang mempengaruhi profitabilitas (*return on assets*), selain itu objek penelitiannya yaitu di PT Bank Muamalat Indonesia.

2.7. Pengembangan Hipotesis / Pengaruh Variabel Independent Terhadap Variabel Dependent

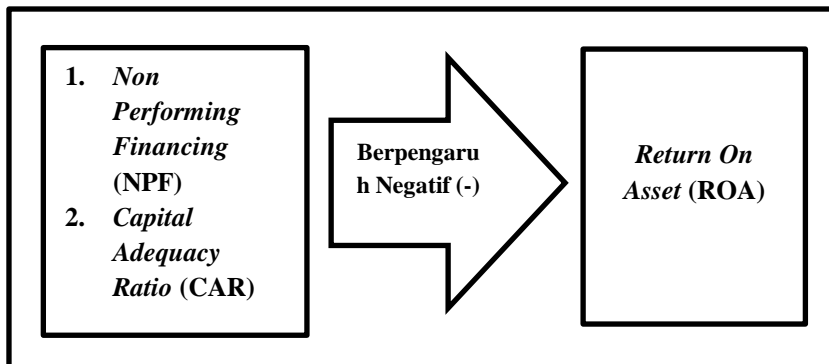
Rasio *Net Performing Financing* digunakan bank untuk menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. NPF yang ideal sesuai peraturan Bank Indonesia yaitu NPF yang memiliki nilai dibawah 5%. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H1 : Terdapat pengaruh negatif NPF terhadap Profitabilitas Bank Muamalat periode tahun 2013-2018

Teori diatas selaras dengan penelitian Titik Nur Alipah (2014) dalam penelitiannya berjudul “*Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia*” menyatakan NPF memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*. (Maryani, 2016)

2.8. Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Pengembangan Penelitian Terdahulu

2.9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Non Performing Financing* (NPF) diduga terdapat pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat periode tahun 2013-2018.

H2: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diduga berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat periode tahun 2013-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pembiayaan NPF (*Non Performing Financing*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return On Assets*) pada Bank Muamalat periode tahun 2013-2018. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengacu pada angka-angka. Menurut tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah suatu permasalahan yang berhubungan antara dua variabel atau lebih (Kisaran, 2010). (Novida & Anwar, 2016)

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah internal dan eksternal yang diperoleh melalui laporan triwulan yang dipublikasikan Bank Indonesia dan website resmi Bank Muamalat periode tahun 2013-2018 dengan alat bantu penelitian menggunakan SPSS.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan gandari Bank Muamalat di Indonesia periode 2013-2018 diperoleh melalui laporan

triwulan yang dipublikasikan Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui website www.bi.go.id dan www.ojk.go.id.

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya, data sekunder dapat diperoleh dengan lebih mudah dan cepat karena sudah tersedia di perusahaan-perusahaan dan kantor-kantor pemerintahan. (Novida & Anwar, 2016)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini maka dilakukan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan melalui pencatatan data laporan keuangan triwulan pada Bank Muamalat untuk mendapatkan data rasio-rasio keuangan bank yang bersangkutan selama periode tahun 2013-2018. Data dalam penelitian ini diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs Bank Indonesia dan Bank Muamalat yang menjadi sampel dalam penelitian ini. (Maryani, 2016)

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel Independen (X) dan variabel Dependen (Y).

3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah pembiayaan bermasalah yang diukur

menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) yang pernah diuji oleh beberapa peneliti terdahulu dan disesuaikan dengan data yang tersedia, yaitu berupa laporan keuangan yang dipublikasikan. Rasio *Net Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas asset bank. NPF yang digunakan adalah NPF *gross* yaitu NPF yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah digolongkan menjadi pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. (Maryani, 2016). Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pembiayaan bermasalah dan tingkat kecukupan modal.

Rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tingkat Kecukupan Modal adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah mampu memenuhi kecukupan modalnya. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai kelanjutan usaha bank bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja bank tersebut (Rivai, 2010: 850).

Rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA. ROA adalah alat untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh (laba) secara keseluruhan. Menurut Mudrajat Kuncoro (2002), selain merupakan profitabilitas bank ROA sekaligus merupakan indikator efisien manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola aset-asetnya untuk memperoleh keuntungan. Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa

Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Maryani, 2016). Variabel terkait dalam penelitian ini adalah profitabilitas pada Bank Muamalah periode tahun 2013-2018.

Rumus untuk menghitung ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan uji regresi dengan bantuan aplikasi *SPSS 23*. Metode analisis data yang digunakan adalah gabungan antara analisa deskriptif dan analisa kuantitatif. Metode kuantitatif diperlukan untuk menganalisa risiko pembiayaan bermasalah dan tingkat kecukupan modal yang mempengaruhi tingkat *profitability* bank. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel-variabel tak bebas, pada satu atau lebih pada variabel lain, variabel yang menjelaskan (*explanatory variabel*), dengan maksud menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung (*mean*) atau rata-rata (populasi) variabel tak bebas, dipandang dari segi nilai yang diketahui atau tetap (dalam pengambilan sampel berulang) variabel yang menjelaskan (Burhan, 2005: 12). Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk

menganalisis data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini digunakan analisa regresi linier sederhana. Dan untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada regresi sederhana maka perlu dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Berdasarkan pengalaman empiris berdasarkan pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka (> 30), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal, biasa dikatakan sebagai sampel besar. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal.⁷

⁷<http://fe.unisma.ac.id/MATERI%20AJAR%20DOSEN/EKOMETRIK/AriRiz/MA%20Uji%20Normalitas.pdf> . Diakses pada 26 November 2019

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menganalisa data yang bersifat *multivariate*. Analisis ini digunakan untuk meramalkan nilai variabel dependen (Y), dengan variabel independen yang lebih dari satu (minimal dua), sehingga analisa regresi berganda sering disebut juga analisis *multivariate*, karena variabel yang mempengaruhi naik turunnya variabel dependen (Y) lebih dari satu variabel independen (X). kondisi variabel independen (X) dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) bervariasi bisa positif bisa juga negatif, atau beraneka ragam kondisi yang mempengaruhi dan satu variabel terikat (Y). Persamaan regresi berganda dapat berupa sebagai berikut (Bawono, 2006):

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana;

Y : Estimasi variabel terikat

$\beta_{1,2}$: Koefisien dari variabel independen $X_{1,2}$

$X_{1,2}$: Variabel independen $X_{1,2}$

ϵ : Residual atau *predictor error* (Novida & Anwar, 2016)

3. Uji Statistik

Melalui analisis regresi, kemudian diuji kebenaran hipotesis yang telah ditetapkan untuk kemudian diinterpretasikan hasilnya. Pengambilan keputusan atas hipotesis dapat dilihat dari nilai profitabilitas signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi menggunakan *SPSS* jika angka signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji t test (Uji Secara Individu)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu, jika $t \text{ test} > t \text{ tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$, berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Bawono, 2006: 102).

b. Uji F test (Uji Secara Serempak)

Dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen, jika $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka, H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama (Bawono, 2006: 91).

c. Uji *Koefisien Determinasi* (R_2)

Koefisien determinasi (R_2) menunjukkan sejauh mana tingkat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, atau sejauh mana kontribusi variabel mempengaruhi variabel dependen, besarnya nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai dengan 1, atau $0 \leq R_2 \leq 1$. Koefisien *Adjusted* R_2 merupakan korelasi dari R_2 (Bawono, 2006: 92).

4. Uji Asumsi Klasik

Bawono (2006) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan dalam proses analisis regresi. Apabila tidak terdapat gejala asumsi klasik diharapkan dapat menghasilkan model regresi yang sesuai dengan kaidah BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yang menghasilkan model regresi yang tidak biasa dan handal sebagai penaksir.

Uji Asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Pada uji asumsi klasik terdapat tiga bentuk pengujian, yaitu:

a. Uji *Multikolinearitas*

Multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini dapat disebut variabel-variabel

tidak orthogonal. Variabel yang bersifat orthogonal adalah bebas yang nilai korelasi antara sesamanya sama dengan nol. Masalah multikolinearitas biasanya muncul pada data *time series*, yang apabila masalah multikolinearitas ini serius dapat mengakibatkan berubahnya tanda dari parameter estimasi. (Bawono, 2006: 115).

Menurut Bawono, Uji Multikolinearitas menguji apakah korelasi antara variabel independen dengan dependen lebih besar daripada nilai independen. Dikatakan tidak ada gejala multikolinearitas jika R square dari regresi utama $>$ dari R square regresi antar independen.

b. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila varian variabel pengganggu tidak sama untuk semua observasi, akibat yang timbul apabila terjadi heteroskedastisitas adalah penaksir tidak bisa tetapi tidak efisien baik dalam sampel besar maupun sampel kecil, serta uji *t-test* dan *F-test* akan menyebabkan kesimpulan yang salah (Bawono, 2006: 133). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Glajser dilakukan dengan

meregresikan logaritma residual kuadrat (U_{21}) dengan variabel bebas.

c. *Uji Autokorelasi*

Uji Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi diantara anggota observasi yang terletak berdekatan, biasanya terjadi pada data *time series*. Autokorelasi ini menunjukkan hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari variabel-variabel. Autokorelasi dapat terjadi apabila suatu keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Jadi hasil dari uji *Durbin-Watson* harus menunjukkan terbebas dari autokorelasi untuk memenuhi syarat terbebas dari uji asumsi klasik dengan kriteria $du < dw < 4 - du$ (Bawono, 2006: 160). (Munawaroh, 2016)

3.6 Alat Analisis

Penelitian kuantitatif (menggunakan data yang dapat diukur dalam satu skala/angka), dengan menggunakan data sekunder (*time series*) dalam periode waktu tahun 2014-2018. Dalam perhitungan statistic, alat yang digunakan guna membantu olah data adalah aplikasi *Eviews 9*. *Eviews* merupakan program statistik yang berfungsi untuk membantu dalam proses data

statistik secara tepat dan cepat, serta menghasilkan berbagai output yang dikehendaki para pengambil keputusan.(Novida & Anwar, 2016)

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Bank Muamalat

Bank Muamalat Indonesia, adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip syariah islam dalam menjalankan operasionalnya. Didirikannya pada 1 November 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Mulai beroperasi pada tahun 1992, yang didukung oleh cendekiawan Muslim dan pengusaha, serta masyarakat luas. Pada tahun 1994, telah menjadi bank devisa. Produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip Wadiah (titipan) dan Mudharabah (bagi hasil). Sedangkan penanaman dananya menggunakan prinsip jual-beli, bagi hasil dan sewa.

Ide mendirikan Bank Muamalat Indonesia (BMI) tercetus dalam sebuah lokakarya MUI bertema “Masalah Bunga Bank dan Perbankan” yang diadakan pada pertengahan Agustus 1990 di Cisarua, Bogor. Hasan Basri, selaku Ketua Umum MUI membawakan masalah itu ke Munas MUI yang diadakan akhir Agustus 1991. Munas MUI itu memutuskan agar MUI mengambil prakarsa mendirikan bank tanpa bunga. Untuk itu, dibentuk kelompok kerja yang diketuai oleh Sekjen MUI waktu itu HS Prodjokusumo. Dilakukan lobi melalui BJ Habibie sampai akhirnya

Presiden Soeharto menyetujui didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Bank Islam yang terbentuk disepakati bernama Bank Muamalat Indonesia (BMI). “Muamalat” dalam istilah fiqih berarti hukum yang mengatur hubungan antarmanusia. Nama alternatif lain yang muncul pada masa pembentukan itu adalah Bank Syariat Islam. Namun mengingat pengalaman pemakaian kata ‘syariat islam’ pada Piagam Jakarta, akhirnya nama itu tidak dipilih. Nama lain yang diusulkan adalah Bank Muamalat Islam Indonesia. Presiden Soeharto kemudian menyetujui nama terakhir dengan menghilangkan kata “Islam”.

Pada akhir tahun 90-an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporak-porandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal. Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat.

Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus

keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni dan Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan.

4.1.2 Visi

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan ekstensi yang diakui di tingkat regional.

4.1.3 Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

4.1.4 Tujuan Berdirinya Bank Muamalat Indonesia

- 1) Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, sehingga semakin berkurang kesenjangan sosial ekonomi, dan dengan demikian akan melestarikan pembangunan nasional, antara lain melalui:
 - a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha
 - b. Meningkatkan kesempatan kerja
 - c. Meningkatkan penghasilan masyarakat banyak

- 2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan terutama dalam bidang ekonomi keuangan yang selama ini masih cukup banyak masyarakat yang enggan berhubungan dengan bank karena masih menganggap bahwa bunga bank itu riba.
- 3) Mengembangkan lembaga bank dan sistem perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga menggalakkan usaha-usaha ekonomi rakyat antara lain: memperluas jaringan lembaga perbankan ke daerah-daerah terpencil, mendidik dan membimbing masyarakat untuk berfikir secara ekonomi, berperilaku bisnis dan meningkatkan kualitas hidup mereka.⁸

4.2 Profil NPF, CAR dan ROA

Tabel 4.2
Data Perkembangan Rasio NPF, CAR dan ROA
Pada Bank Muamalat di Indonesia
Periode 2013-2018

Tahun	NPF	CAR	ROA
2013	6,80%	41,93%	5,43%
2014	3,58%	52,33%	0,65%
2015	4,06%	46,33%	0,73%
2016	18,68%	40,77%	0,58%
2017	12,94%	40,75%	33,42%
2018	15,92%	41,28%	0,49%

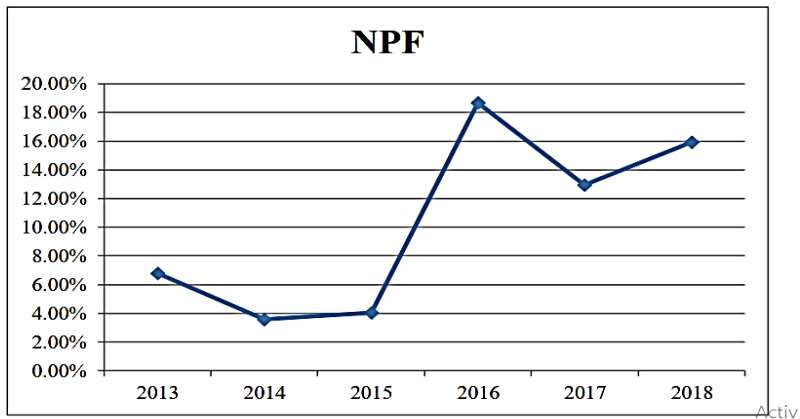
⁸ <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>

Dari tabel diatas bahwa rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan terhadap teori yang menyatakan hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Pada tahun 2013 rasio *Non Performing Financing* (NPF) menurun dari 6,80% pada tahun 2014 menjadi 3,58%. Ternyata diikuti juga pada tahun 2013 rasio *Return On Asset* (ROA) dari 5,43% menjadi 0,65% pada tahun 2014. Kemudian pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami peningkatan pada tahun 2013 dari 41,93% menjadi 52,33%, namun pada tahun 2014 rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan dari 52,33% menjadi 46,33%. Pada tahun 2014 rasio *Return On Asset* (ROA) meningkat 0,65% pada tahun 2015 menjadi 0,73%. Ternyata diikuti juga pada rasio NPF meningkat pada tahun 2014 dari 3,58% menjadi 4,06% pada tahun 2015. PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mencatatkan perbaikan signifikan dari sisi kinerja.

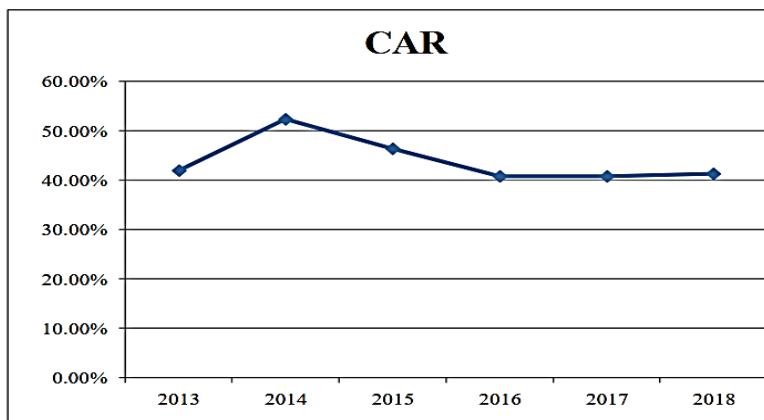
Dari tabel 4.2 dapat dilihat diantara NPF dan CAR, yang lebih dominan terjadi penurunan adalah ROA, hal inilah yang menjadi gap atau kesenjangan antara teori yang diharapkan, yaitu adanya peningkatan ROA akan tetapi pada data dan kenyataan malah mengalami penurunan. Bank pada umumnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba, maka untuk mendirikan lembaga perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan dimungkinkan terbentuknya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat (Muhamad : 2014). Modal bank

digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam kepercayaan masyarakat ini dapat dilihat dengan besarnya tabungan maupun deposito yang ada.

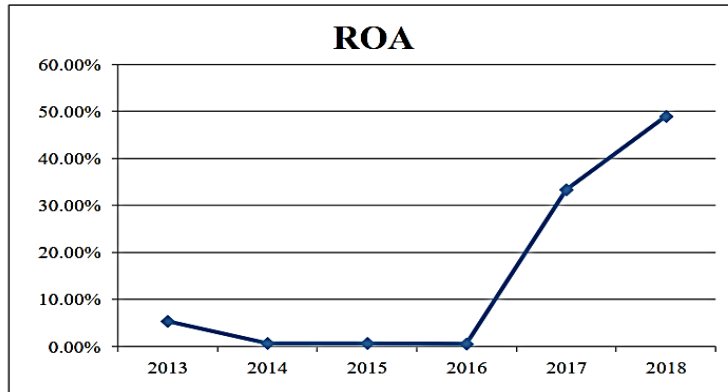
Gambar 4.2.1



Gambar 4.2.2



Gambar 4.2.3



4.3 Pengujian dan Hasil Analisis Data

Setelah seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, untuk selanjutnya akan dianalisa sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dalam melakukan perhitungan variabel-variabel penelitian ini digunakan program *Microsoft Excel*, sedangkan pengolahan datanya menggunakan program SPSS versi 23.

4.3.1 Analisis Deskriptif

Berikut adalah statistik deskriptif berdasarkan data yang setelah diolah dengan menggunakan SPSS 23, nilai rata-rata (*mean*) serta standar deviasi masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel NPF, CAR dan ROA. Data diperoleh dari Laporan Keuangan Triwulan PT Bank Muamalat Indonesia antara tahun 2013 sampai dengan 2018. Data yang digunakan yaitu profitabilitas berdasarkan rasio ROA, data pembiayaan bermasalah

berdasarkan rasio NPF, dan data tingkat kecukupan modal berdasarkan rasio CAR. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA (Y)	.5521	.58278	24
NPF (X1)	4.2042	1.67948	24
CAR (X2)	13.5642	1.86601	24

Sumber: Pengolahan SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1 statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi perusahaan perbankan adalah sebanyak 24 data tanpa ada data yang hilang atau *missing* selama periode 2013-2018. Nilai rata-rata (*mean*) variabel dependen ROA adalah 0,5521, sedangkan rata-rata masing-masing variabel independen NPF sebesar 4,2042 dan CAR sebesar 13,5642. Nilai standar deviasi dari ketiga variabel diatas berurutan ROA sebesar 0,58278, NPF sebesar 1,67848 dan CAR sebesar 1,86601.

4.4 Metode Analisis Data

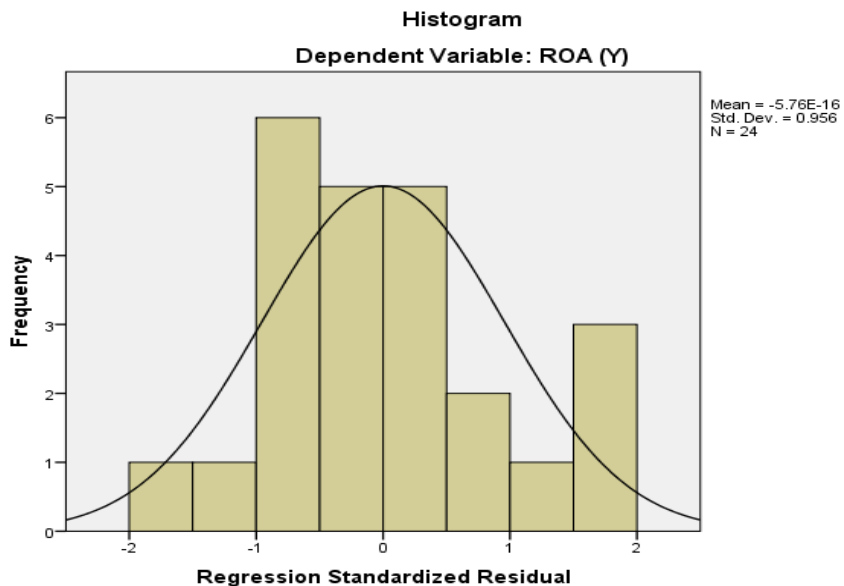
4.4.1 Uji Normalitas

4.4.1.1 Grafik

Dalam uji normalitas, distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

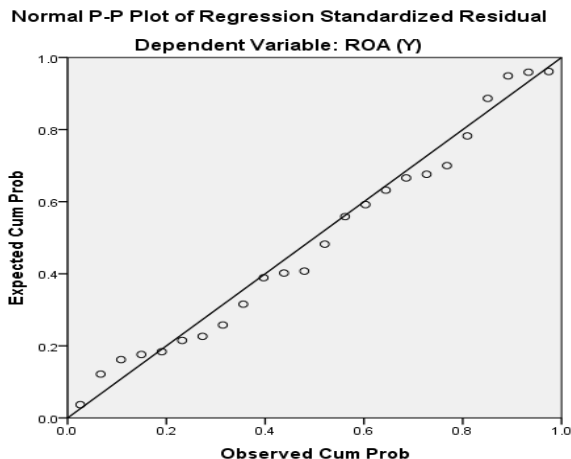
Dasar pengambilan keputusan dari analisis normal probability plot adalah sebagai berikut: (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.4
Penguji Normalitas dengan Histogram



Sumber: SPSS 23

Gambar 4.5
Penguji Normalitas dengan Normal Probabiliti Plot



Sumber: SPSS 23

Dengan melihat tampilan grafik dapat diketahui sebaran data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan keterangan diatas, apabila distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya, oleh karena itu data distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.4.1.2 Uji Statistik

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

Ha = Data residual tidak terdistribusi normal

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.40324282
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.081
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Pengolahan SPSS 23

Pada tabel terlihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,200 dan di atas nilai signifikan (0,05) dengan kata lain variabel residual berdistribusi normal. Melalui hasil uji normalitas yang dilakukan, maka dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai observasi data telah terdistribusi normal.

a. Uji T (Parsial)

Uji koefisien Regresi Parsial (Uji T) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengaruh dari masing-masing variabel NPF dan CAR terhadap ROA dapat dilihat dari arah tanda pada bi (positif atau negatif) dan tingkat signifikan (probabilitas). Hasil pengujian nilai t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji T (t-test) Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.895	.789		1.134	.269
NPF (X1)	-.229	.055	-.661	-4.136	.000
CAR (X2)	.046	.050	.147	.917	.370

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: Pengolahan oleh SPSS 23

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2006). Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau t hitung $< t$ tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima dan H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
- Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau t hitung $> t$ tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial.⁹

⁹ <https://calonwisuda.blogspot.com/2014/10/uji-regresi-linear.html>.
 Diakses pada 1 Desember 2019

1) Variabel NPF

Dari hasil tabel 4.3 uji t untuk variabel NPF diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Karena nilai p-value $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka dapat diketahui NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan arah tanda pada b_2 negatif, yang artinya hipotesis NPF secara individu berpengaruh secara negatif terhadap ROA pada PT. Bank Muamalat diterima.

2) Variabel CAR

Dari hasil tabel 4.3 uji t untuk variabel CAR diperoleh nilai p-value sebesar 0,370. Karena nilai p-value $> 0,05$ ($0,370 > 0,05$) maka dapat diketahui CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA, akan tetapi arah tanda pada b_1 negatif, yang artinya hipotesis CAR secara individu berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Muamalat ditolak.

H_a : Berpengaruh secara signifikan

H_o : Tidak berpengaruh signifikan

Dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,136$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,136 > 1,654$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima artinya *Non Performing Financing* (NPF) terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. Bank Muamalat Indonesia.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah membandingkan F hitung dengan F tabel pada taraf signifikansi tertentu. Hasil pengujian nilai F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.072	2	2.036	11.431	.000 ^b
Residual	3.740	21	.178		
Total	7.812	23			

a. Dependent Variable: ROA (Y)

b. Predictors: (Constant), CAR (X2), NPF (X1)

Sumber: Pengolahan oleh SPSS 23

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Gunjarati, 2001). Dasar pengambilan keputusan:

- Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti hipotesis tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak bila dilakukan secara simultan.
- Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti hipotesis tidak terbukti maka H_0 ditolak H_a diterima bila dilakukan secara simultan.¹⁰

Dari tabel diatas tentang uji F diperoleh $F_{hitung} = 11,431$ sedangkan F_{tabel} adalah sebesar 2,816 diperoleh dari pengolahan di program Ms Excel dengan memasukkan rumus = $\text{finv}(0,05;3;44)$. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11,431 > 2,816$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel-variabel independen yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat tahun 2013-2018. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima (terbukti).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Ajusted R Square
1	.722 ^a	.521	.476

a. Predictors: (Constant), NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Pengolahan oleh SPSS, 23

¹⁰ <https://calonwisuda.blogspot.com/2014/10/uji-regresi-linear.html>.
Diakses pada 1 Desember 2019

Berdasarkan tabel 4.5 hasil R Square sebesar 0,521 = 52,1%, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang baik. Nilai koefisien determinasi bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa 52,1% variasi *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Tahun 2013-2018 dapat dijelaskan bahwa variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel *Ratio On Asset* (ROA). Sedangkan sisanya (100% - 52,1% = 47,9%) diterangkan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Tahun 2013-2018. Perhitungan statistik dalam analisis regresi linier berganda selengkapnya ada pada lampiran dan selanjutnya dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.895	.789		1.134	.269
NPF (X1)	-.229	.055	-.661	-4.136	.000
CAR (X2)	.046	.050	.147	.917	.370

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: Pengolahan oleh SPSS 23

Model persamaan regresi yang dapat dituliskan dari hasil tersebut dalam bentuk persamaan regresi standardized adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,895 + (0,229) X_1 + (0,046) X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) = 0,895 artinya bahwa jika variabel independen *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 0 (nol), maka nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,895.
2. Koefisien regresi variabel *Non Performing Financing* (NPF) = -0,229 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan variabel independen lainnya tetap, maka akan berdampak pada penurunan nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,229.
3. Koefisien regresi variabel *Non Performing Loan* (X₂) = -0,046 artinya bahwa setiap kenaikan satu persen variabel *Non*

Performing Loan dan variabel independen lainnya tetap, maka akan berdampak pada penurunan nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,046.

4.4.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dalam penelitian dapat digunakan untuk estimasi dengan signifikansi dan representative jika model tersebut tidak menyimpang dari asumsi dasar klasik regresi berupa normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Pada uji asumsi klasik terdapat tiga bentuk pengujian, yaitu:

a. Uji *Multikolinieritas*

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi diantara variabel independen yang satu dengan yang lainnya. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat besarnya *tolerance* dan VIF. Dari perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1 (Constant)	.895	.789		.269		
NPF (X1)	-.229	.055	-.661	.000	.893	1.120
CAR (X2)	.046	.050	.147	.370	.893	1.120

Sumber: Pengolahan oleh SPSS 23

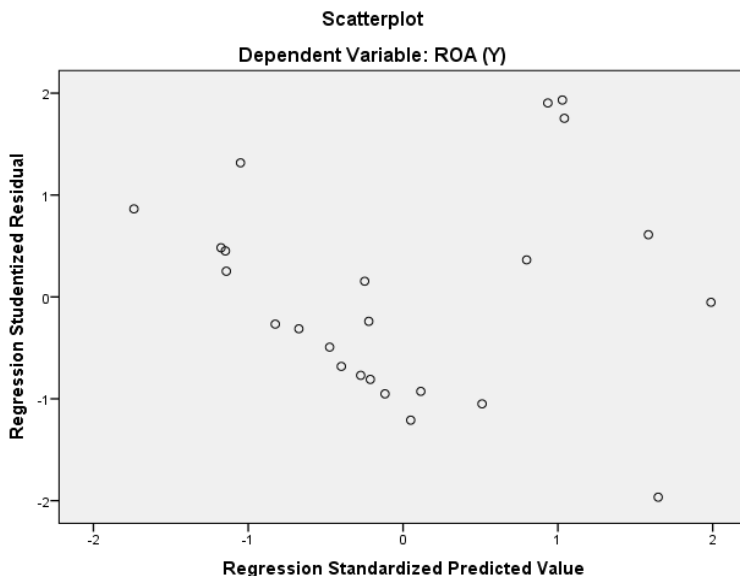
Dari hasil output SPSS diatas, diketahui bahwa hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa tidak ada salah satu variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10, jadi dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Dari perhitungan SPSS diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatter Plot



Sumber: SPSS 23

Berdasarkan gambar uji heteroskedastisitas diatas dapat diketahui bahwa gambar atau titik-titik diatas menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, dengan kata lain variabel yang terdapat pada model ini memiliki sebaran varian yang sama atau homogeny, sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk menguji ada atau tidaknya auto korelasi dapat dilihat dari nilai Durbin Watson.

Gambar 4.7
Pengambilan Keputusan Pada Uji Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Dengan membandingkan DW hasil dengan DW tabel:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)¹¹

¹¹[http://fe.unisma.ac.id/MATERI%20AJAR%20DOSEN/EKOMETRI K/AriRiz/MA%20Uji%20Autokorelasi.pdf](http://fe.unisma.ac.id/MATERI%20AJAR%20DOSEN/EKOMETRI%20K/AriRiz/MA%20Uji%20Autokorelasi.pdf)

Berdasarkan hasil perhitungan analisa data dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.722 ^a	.521	.476	.42201	.599

Sumber: Data SPSS 23

Dari hasil output SPSS diatas akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi $N = 24$, jumlah variabel independen ($k = 2$), maka diperoleh nilai:

- DW = 0,599
- dL = 1,187
- dU = 1,546
- 4-dL = 2,812
- 4-dU = 2,453

Nilai Durbin Watson berada dibawah dL = 1,187, dan diatas 0, maka tabel keputusan H_0 yang menyatakan tidak ada korelasi positif ditolak, yang *berarti terdapat* autokorelasi positif.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan beberapa pengujian secara umum hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kondisi penelitian terkait variabel-variabel penelitian yang digunakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil empat uji asumsi klasik yang dilakukan.

Keempat uji tersebut adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Anova atau uji F menggambarkan pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi nilai variabel dependen. Dari hasil uji F yang dilakukan diketahui nilai F hitung sebesar 11,431 sedangkan F tabel adalah sebesar 2,816. Karena nilai F hitung $>$ F tabel, hal ini menunjukkan bahwa NPF dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai ROA pada PT. Bank Muamalat.

Sedangkan dari uji Determinasi (R^2) diperoleh nilai R^2 sebesar 0,476 atau 47,6%, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan memberikan hasil yang baik. Nilai koefisien determinasi bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa 47,6% variasi *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat tahun 2013-2018 dapat dijelaskan oleh variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan sisanya 52,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Agustiningrum (2013), dari uji F menunjukkan bahwa ketiga kedua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi nilai variabel dependen ROA. Sedikit berbeda pada uji Determinasi, hasil uji determinasi yang dilakukan oleh Agustiningrum kedua variabel independen hanya mempengaruhi ROA sebesar 12,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi hal lainnya.

Perbedaan hasil ini disebabkan adanya perbedaan waktu, tempat dan sampel yang diambil.

4.5.1 Pengaruh NPF Terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) adalah salah satu rasio keuangan yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank syariah (Agustiningrum: 2012). Dari pengertian diatas. Oleh karena itu nilai NPF sangat menentukan laba bank syariah. Apabila NPF menunjukkan nilai yang rendah, diharapkan pendapatan akan menurun sehingga laba didapat akan menurun (Riyadi, 2014).

Arah hubungan antara NPF terhadap ROA secara teoritis adalah negatif, karena NPF tinggi maka akan berakibat menurunnya pendapat dan akan berpengaruh pada menurunnya pendapatan dan akan berpengaruh pada menurunnya ROA yang didapat oleh bank syariah. Dan sebaliknya, jika nilai NPF menurun maka akan meningkatnya pendapatan dan akan berpengaruh pada peningkatan ROA.

Dari hasil dari tabel 4.3 uji t untuk variabel NPF diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Karena nilai p-value $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka dapat diketahui NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini sangat wajar karena kegiatan usaha bank syariah terletak pada pembiayaan yang macet, maka akan sangat mempengaruhi pendapatan yang didapat.

Pengaruh NPF terhadap ROA sangat sesuai dengan teori yang di kemukakan, nilai NPF berpengaruh secara negatif

terhadap nilai ROA. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi NPF yang mempunyai nilai koefisien (b_2) -0,046. Artinya setiap peningkatan 1 NPF akan menyebabkan penurunan nilai ROA sebesar 0,046. Hal ini menunjukkan pada penelitian ini nilai NPF berpengaruh secara negatif terhadap nilai ROA.

Meskipun secara teoritis sesuai dengan teori yang ada, terjadi perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2014), dalam penelitiannya yang dilakukannya NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Perbedaan ini disebabkan rata-rata NPF pada penelitian yang dilakukannya hanya sebesar 2,08%, sedangkan pada penelitian ini rata-rata NPF penelitian yang kami lakukan 4,16%. Dalam data yang didapat nilai NPF tertinggi pada Bank Muamalat Triwulan tahun.

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung dan menunjukkan bahwa NPF berpengaruh secara negatif terhadap ROA, diantaranya adalah Pratiwi (2012) yang melakukan penelitian pada Bank Umum Syariah, Agustiningrum (2013) pada perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan penelitian Kusumah (2015) tentang pengaruh NPF terhadap ROA pada BSM.

4.5.2 Pengaruh CAR Terhadap ROA

Firmansyah (2013) CAR adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian didalam perkreditan atau pembiayaan atau kerugian dalam perdagangan surat-surat

berharga. Sehingga dapat diartikan bahwa CAR adalah kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan usaha dan menampung resiko kerugiannya.

Secara teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, kerugian utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan, bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Arah pengaruh yang timbul antara CAR dengan ROA adalah positif, karena semakin tinggi nilai CAR semakin baik kinerja suatu bank, penyaluran pembiayaan yang optimal dengan asumsi tidak ada pembiayaan bermasalah akan menaikkan pendapatan, hal ini akan menaikkan nilai ROA.

Berbeda dengan hasil yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan pada Bank Muamalat. Dari uji t yang dilakukan CAR memang berpengaruh signifikan terhadap ROA, yaitu dari hasil tabel 4.3 uji t untuk variabel CAR diperoleh nilai p-value sebesar 0,370. Karena nilai p-value $> 0,05$ ($0,370 > 0,05$) maka dapat diketahui CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Meskipun pengaruh CAR terhadap ROA signifikan, akan tetapi sangat berbeda dengan teori yang dikemukakan, nilai CAR berpengaruh secara negatif terhadap nilai ROA, bukan secara positif. Hal ini didapat dari hasil regresi yang dilakukan. Koefisien CAR (b_1) dari hasil regresi diperoleh 0,046 yang

berarti setiap kenaikan 1 CAR akan berpengaruh pada penurunan nilai ROA sebesar 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini nilai CAR berpengaruh secara negatif terhadap nilai ROA. (Sidiq, 2016)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Variabel Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat periode 2013-2018.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat periode 2013-2018.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, peneliti memberikan saran agar mendapatkan gambaran sebagai bahan pertimbangan dan penyempurna penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian serupa. Maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan

Untuk mengurangi tingkat kredit atau risiko pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah hendaknya perbankan lebih hati-hati dalam melakukan pembiayaan. Selain itu perbankan dituntut untuk lebih peka terhadap perubahan kondisi ekonomi, sehingga dapat menentukan langkah yang

tepat dalam mengelola kredit atau pembiayaannya agar risiko pembiayaan bermasalahnya dapat ditekan hingga nilai wajar. Agar pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank syariah tidak mengalami peningkatan terus menerus juga disarankan untuk selalu memantau nasabah dalam menjalankan usahanya agar tidak mengalami kerugian.

Melakukan pelatihan/diklat terhadap usaha-usaha kecil atau mikro dalam menjalankan setiap usaha dan juga memberikan motivasi untuk berwirausaha sehingga kemampuan untuk mengembalikan modal semakin besar dan mampu mengembangkan usahanya dengan baik. Diharapkan juga dari penelitian ini perbankan dapat menjaga keseimbangan NPF dan CAR agar sesuai dengan peraturan yang ada sehingga terhindar dari resiko-resiko yang timbul dan bisa mendapatkan pendapatan yang diharapkan.

2. Bagi Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi dan dokumentasi bagi pihak kampus sebagai bahan acuan penelitian yang akan datang. Selain itu diharapkan kampus lebih menambah lagi referensi baik yang berupa jurnal atau buku-buku yang terkait keuangan.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya untuk memperluas penelitian sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank muamalat mengingat dalam penelitian ini hanya

menggunakan 2 variabel saja yaitu pembiayaan bermasalah dan tingkat kecukupan modal. Penambahan variabel baru perlu dilakukan untuk penelitian yang akan datang agar menghasilkan gambaran penelitian yang lebih luas tentang masalah penelitian yang sedang diteliti.

- c. Penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini sebagai acuan penelitian selanjutnya seperti menambahkan teori terbaru, metode, dan alat uji berbeda dengan objek penelitian yang lain. Diharapkan pada peneliti yang akan datang, jumlah sampel yang digunakan lebih banyak, maka hasil analisis penelitian yang didapatkan akan lebih akurat.

3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Kelemahan dari penelitian ini adalah jumlah data *time-series* yang digunakan masih relative sedikit. Sehingga dianjurkan bagi penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan data yang lebih banyak lagi, sehingga hasil penelitiannya lebih baik. Diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap ROA dan memperpanjang periode amatan. Selain itu objek yang dipakai dalam penelitian ini masih satu perusahaan sehingga diharapkan peneliti yang akan datang mengambil dari keseluruhan perusahaan syariah yang ada di Indonesia.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian berikutnya agar mendapat hasil yang lebih baik lagi.

1. Peneliti hanya menggunakan faktor internal untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ROA bank syariah.
2. Penelitian hanya menggunakan satu bank saja, yaitu Bank Muamalat tahun 2013-2018 dengan menggunakan data triwulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–18.
- Ariyani, T. L. (2014). *Strategi Penyelesaian Kredit Macet Dan Dampak Terhadap Kinerja Keuangan Pada BMT Tumang Di Kartasura*.
- <https://tafsirweb.com/1046-surat-al-baqarah-ayat-280.html>. Diakses pada 24 Desember 2019
- Diknawati, D. A. (2014). *Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*.
- Goni, R. Y. (2016). Penyelesaian Kredit Macet Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, V(9), 5–11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hermira, R., & Suprianto, E. (2014). Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah. *Akuntansi Indonesia*, 3(2), 129–142.
- Ibrahim, M., Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2019). Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Pembiayaan Bermasalah, Biaya Operasi. *Administrasi Bisnis*, 72(2), 175–185.
- <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>. Diakses pada 30 September 2019
- <https://m.kontan.co.id/news/laba-naik-246-npf-bank-muamalat-turun-menjadi-165-di-semester-i-2018>. Diakses pada 18 Oktober 2019
- <http://www.rumahfiqih.com/quran/2/279>. Diakses pada 7 Oktober 2019

- Maryani, E. F. (2016). *Analisis Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2010-2015*.
- Maulana, M. (2014). Jaminan Dalam Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia (Analisis Jaminan Pembiayaan Musyarakah Dan Mudharabah). *Ilmiah ISLAM FUTURA*, 14(1), 72–93.
- Munawaroh, M. (2016). *Analisis Pengaruh Resiko Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Financing) Dan Tingkat Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) Terhadap Profitabilitas (Return On Asset)*.
- Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(0274).
- Novida, I., & Anwar, S. (2016). Rasio pembiayaan bermasalah, tingkat kecukupan modal, dan rasio profitabilitas di pt. bank muamalat. *Liquidity*, 5(1), 35–42.
- Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga , kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 9–18.
- Putri, F. S. (2013). *Pengaruh Risiko Kredit Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 1). <https://doi.org/10.11113/jt.v56.60>
- <https://banksyariahindo.wordpress.com/2011/11/16/tafsir-al-baqarah-ayat-279/>. Diakses pada 23 Desember 2019
- Rantau, F. N. (2015). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing Deposit Rasio (FDR), Dan Non Performing Financing (NPF), Dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2005-2014*.

- Sabriadi. (2013). *Pengaruh Financing To Deposit Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. (23), 1–17.
- Sidiq, F. (2016). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposite Ratio (FDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Syariah Mandiri Dan Bank Muamalat Tahun 2010-2015*.
- Simatupang, A., & Franzlay, D. (2016). Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Administrasi Kantor*, 4(2), 466–485.
- Utami, M. S. M., & Muslikhati. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jes.v4i1.8495>
- Widiyanti, M., & Pratiwi, G. L. (2015). Pengaruh Permodalan, Kualitas Aktiva, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Mandiri Dan PT Bank Syariah. *Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, 13(10), 527–543.
- Yokoyama, E. P., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). *Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi) PENGARUH*, 3(2), 28–44. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss2.pp>

Zulfiah, F., & Susilowibowo, J. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Ilmu Manajemen*, 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian sebelum diolah.

Variabel ROA, NPF dan CAR pada Bank Muamalat Indonesia

No	Indikator	NPF	CAR	ROA
		%		
1	Triwulan 1 2013	2,02	12,08	1,72
2	Triwulan 2 2013	2,28	12,52	1,69
3	Triwulan 3 2013	2,17	12,95	1,68
4	Triwulan 4 2013	1,35	17,55	1,37
5	Triwulan 1 2014	2,11	17,64	1,44
6	Triwulan 2 2014	3,30	16,37	1,03
7	Triwulan 3 2014	5,96	14,77	0,10
8	Triwulan 4 2014	6,43	14,22	0,17
9	Triwulan 1 2015	6,34	14,61	0,62
10	Triwulan 2 2015	4,93	14,92	0,51
11	Triwulan 3 2015	4,64	13,71	0,36
12	Triwulan 4 2015	6,07	12,36	0,25
13	Triwulan 1 2016	6,07	12,10	0,25
14	Triwulan 2 2016	7,23	12,74	0,15
15	Triwulan 3 2016	4,43	12,75	0,13
16	Triwulan 4 2016	3,83	12,74	0,22
17	Triwulan 1 2017	4,56	12,83	0,12
18	Triwulan 2 2017	4,95	12,94	0,15
19	Triwulan 3 2017	4,54	11,58	0,11
20	Triwulan 4 2017	4,43	13,62	0,11
21	Triwulan 1 2018	4,76	10,16	0,15
22	Triwulan 2 2018	1,65	15,92	0,49
23	Triwulan 3 2018	2,98	12,12	0,35
24	Triwulan 4 2018	3,87	12,34	0,08

Lampiran 2

Hasil Uji Statistic Descriptive

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA (Y)	.5521	.58278	24
NPF (X1)	4.2042	1.67948	24
CAR (X2)	13.5642	1.86601	24

Lampiran 3

Hasil Uji Normalitas K-S

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.40324282
Most Extreme	Absolute	.097
Differences	Positive	.097
	Negative	-.081
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 4

Hasil Uji T

Hasil Uji T (t-test) Parsial Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.895	.789		1.134	.269
NPF (X1)	-.229	.055	-.661	-4.136	.000
CAR (X2)	.046	.050	.147	.917	.370

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Lampiran 5

Hasil Uji F

**Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.072	2	2.036	11.431	.000 ^b
Residual	3.740	21	.178		
Total	7.812	23			

a. Dependent Variable: ROA (Y)

b. Predictors: (Constant), CAR (X2), NPF (X1)

Lampiran 6

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.722 ^a	.521	.476

a. Predictors: (Constant), NPF

b. Dependent Variable: ROA

Lampiran 7

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.895	.789		1.134	.269
NPF (X1)	-.229	.055	-.661	-4.136	.000
CAR (X2)	.046	.050	.147	.917	.370

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Lampiran 8

Hasil Uji Multikolinieritas

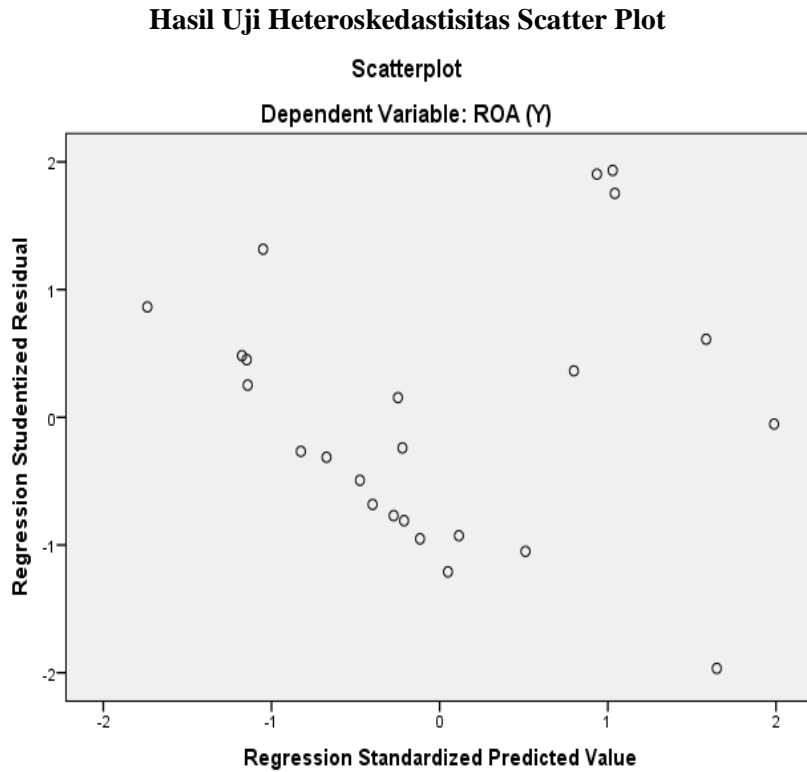
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficient^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta		Tolerance	VIF
1	(Constant)	.895	.789		.269		
	NPF (X1)	-.229	.055	-.661	.000	.893	1.120
	CAR (X2)	.046	.050	.147	.370	.893	1.120

Lampiran 9

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 10

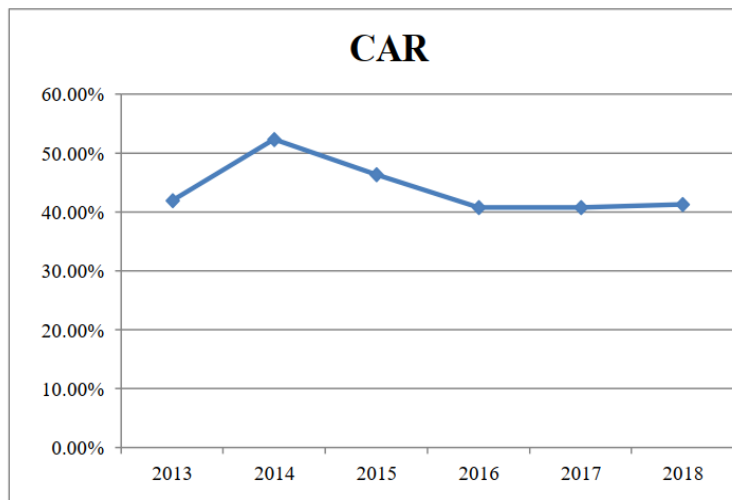
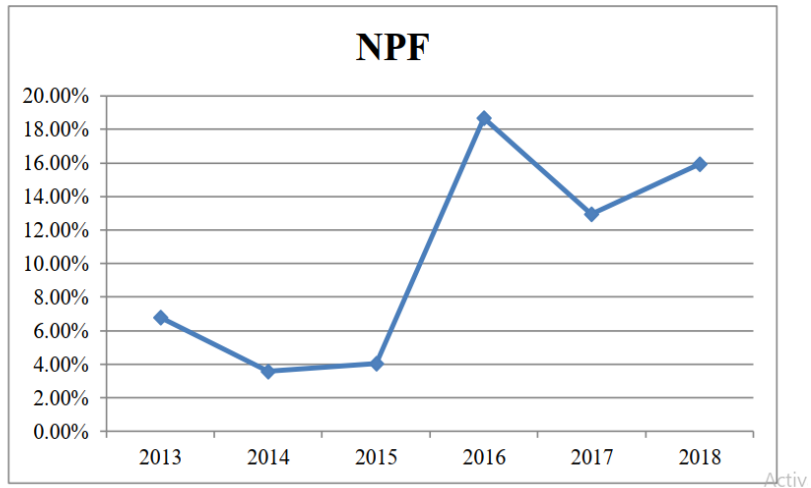
Hasil Uji Autokorelasi

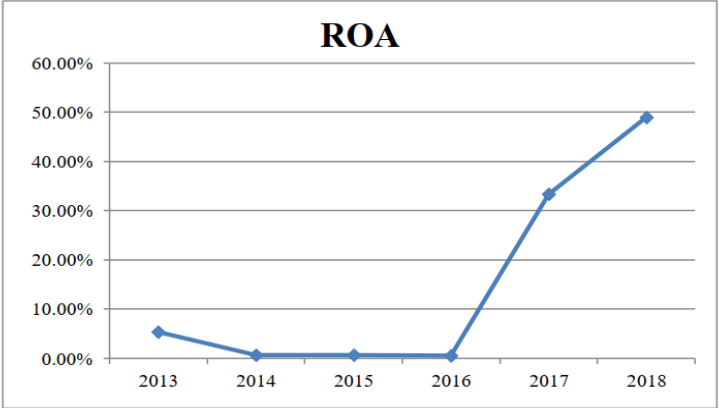
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.722 ^a	.521	.476	.42201	.599

Lampiran 11

Hasil Grafik Perkembangan NPF, CAR dan ROA





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rismawati
NIM : 1505036020
Tempat, tgl lahir : Pati, 11 November 1995
Email : watirisma961@gmail.com
Alamat : Kuryokalangan, Rt 02 Rw 03 Kecamatan
Gabus, Pati, Jawa Tengah
No. Hp : 082331415694

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh

Tahun 2005/2010 : SD N 1 Kuryokalangan Pati
Tahun 2010/2012 : MTs N Tuan Sokolangu Pati
Tahun 2013/2015 : SMAI Tuan Sokolangu Pati
Tahun 2015-Sekarang : UIN Walisongo Semarang